



Dr. Harjito, M.Hum.

Dr. Nazla Maharani Umayu, M.Hum.

Yuli Kurniati Werdiningsih, S.S., M.A.

# ABUABU PEREMPUAN DAN MASAKAN

SEJUMLAH RESEPSI PEMBACA

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

# ABU-ABU PEREMPUAN DAN MASAKAN

## Sejumlah Resepsi Pembaca

Dr. Harjito, M.Hum.  
Dr. Nazla Maharani Umayu, M.Hum.  
Yuli Kurniati Werdiningsih, S.S., M.A.

Lembaga Pelatihan Kerja Sangkar Arah

**ABU-ABU PEREMPUAN DAN MASAKAN**  
**Sejumlah Resepsi Pembaca**

Penulis

**Dr. Harjito, M.Hum.**

**Dr. Nazla Maharani Umaya, M.Hum.**

**Yuli Kurniati Werdiningsih, S.S., M.A.**

Cetakan Pertama, Januari 2022

Desain Sampul

**Nazla M. U.**

Tata Letak

**Setia Naka Andrian**

18,2 x 25,7 cm; viii + 68 halaman

ISBN:

Diterbitkan oleh

**Lembaga Pelatihan Kerja Sangkar Arah**

Jl. Kyai Langen Dukuh Wedari RT 01/RW 05

Desa Tanjungmojo, Kec. Kangkung, Kab. Kendal,

Jawa Tengah, Indonesia, Kode Pos 51353

Website: [sangkararah.blogspot.com](http://sangkararah.blogspot.com)

Pos-el: [sangkararah@gmail.com](mailto:sangkararah@gmail.com)

Ponsel/WA: 085640230681

Dilarang menggandakan dan kemudian menyebarkan baik sebagian atau keseluruhan isi buku ini kepada khalayak tanpa seizin penerbit. Isi di luar tanggung jawab penerbit.

DAFTAR ISI

<b>v</b>	<b>Ucapan Terima Kasih</b>
<b>1</b>	<b>Bab 1 Tentang Resepsi Sastra</b>
<b>5</b>	<b>Bab 2 Resepsi Pembaca</b>
<b>64</b>	<b>Bab 3 Simpulan</b>
<b>65</b>	<b>Daftar Pustaka</b>
<b>67</b>	<b>Kontributor</b>
<b>68</b>	<b>Biodata Penulis</b>

*Abu-Abu Perempuan dan Masakan*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang baik ini kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Muhdi, S.H., M.Hum, Rektor Universitas PGRI Semarang, yang telah memberi kesempatan tim peneliti untuk melakukan pengembangan diri.

Berikutnya, kami berucap terima kasih kepada Dr. Senowarsito, M. Pd., Ketua LPPM Universitas PGRI Semarang, yang telah mengizinkan tim peneliti melaksanakan penelitian.

Para sastrawan dan penulis Indonesia, terutama yang karyanya telah menjadi data dan bahan penelitian. Penghargaan yang mendalam dari kami tim peneliti. Tanpa ada karya yang dapat dijadikan sebagai data, tentulah kegiatan ini tidak akan terlaksana.

Yang tidak boleh kami lupakan adalah para kontributor yang nama-namanya disebut di bagian akhir dari buku ini. Terima kasih yang tulus dan rasa hormat.

*Abu-Abu Perempuan dan Masakan*

**ABU-ABU PEREMPUAN DAN MASAKAN**  
**Sejumlah Resepsi Pembaca**

Dr. Harjito, M.Hum.  
Dr. Nazla Maharani Umayu, M.Hum.  
Yuli Kurniati Werdiningsih, S.S., M.A.





## BAB I TENTANG RESEPSI

Pada era ketika internet telah menjadi sesuatu yang sangat akrab dalam kehidupan masyarakat, mencari dan menemukan artikel ilmiah tentulah dapat disebut mudah. Jurnal ilmiah baik yang berbayar maupun yang gratis dapat ditelusur sesuai dengan keinginan pembaca. Pembaca atau masyarakat memiliki kesempatan yang sangat luas dalam mengarungi lautan ilmu. Bahkan cenderung dapat disebut masyarakat banjir dengan segala informasi, baik yang dibutuhkan maupun yang tidak. Di sinilah persoalan itu muncul. Pembaca harus memilih dan memilah informasi dan data sesuai dengan keinginan dan tujuan pembaca. Hal-hal yang disampaikan berikut merupakan **pendahuluan** untuk mengantarkan pada resepsi.

Dalam perspektif penelitian, terutama penelitian di bidang sastra, Pendekatan terhadap karya sastra oleh Abrams ada 4 yaitu (via Teeuw, 1984: 50): objektif, mimetik, pragmatik, dan ekspresif. Dalam pendekatan objektif karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, lepas dari dunia politik, ekonomi, dan hal-hal yang berada di luar unsur intrinsik. Dalam pendekatan objektif, sastra tidak bersentuhan atau bergantung dengan realitas. Realitas di dalam karya sastra tidak saling bersinggungan dengan realitas dalam masyarakat. Berbeda dengan objektif, pendekatan mimetik memandang adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakatnya. Di sini perlu ada tekanan pada kata “nya” dari masyarakat, baik masyarakat dari penghasil karya sastra tadi atau masyarakat yang diceritakan dalam karya sastra. Pendekatan ekspresif meyakini adanya hubungan karya sastra dengan pengarang. Pendekatan pragmatik menyadari adanya hubungan karya dengan pembaca.

Berkaitan dengan pembaca, terdapat istilah resepsi sastra yang mencakup (Junus, 1985: 51), yaitu pendekatan yang bertolak dari suatu karya yang dilihat dalam kaitannya dengan pembaca, suatu karya menjadi konkret melaut suatu penerimaan pembacanya; imajinasi pembaca dimungkinkan karena faktor keakraban dengan tradisi sastra dan kesanggupan memahami masa kini serta masa sebelumnya, dan melalui kesan pembaca yang menyatakan penerimaannya, misalnya dalam bentuk komentar, karya lain yang bisa saja bertentangan, parodi, atau demitekifikasi.

Penelitian atas sastra yang berfokus pada perempuan sebagai telah banyak dilakukan digunakan sebagai **tinjauan pustaka** dan pendukung **teori** kajian penelitian. Beberapa diantaranya dapat disebutkan di sini. Harjito (2014) melakukan penelitian atas cerita tradisional dengan sampel penelitian empat teks cerita. Dalam pernikahan, kedudukan antara perempuan dan lelaki tidak setara. Perempuan banyak bergantung kepada lelaki. Kemandirian perempuan terlihat pada saat perempuan ditinggalkan oleh suami, baik karena suami merasa tersinggung maupun karena suami meninggal dunia. Ada tiga wujud kemandirian perempuan Jawa dalam cerita tradisional, yaitu menjadi pemimpin, dan loyal kepada penguasa, dan memelihara serta menghidupi anak.

Harjito (2018a) juga melakukan penelitian atas Relasi perempuan dan lelaki yang disebutnya setara yang menyebabkan adanya tindak kekerasan. Tulisan tersebut meneliti bagaimana resistensi perempuan yang terdapat dalam prosa Indonesia dengan obbjek material tiga prosa, yaitu Timun Mas dan Buto Ijo, "Timun Emas", dan "Meja Makan yang Menggigil". Resistensi perempuan dapat dijadikan menjadi tiga kategori, yaitu diam, mengulur waktu, dan membinasakan. Mengulur waktu atau diam dilakukan karena perempuan memiliki kekuatan fisik yang lebih terbatas dibandingkan lelaki. Resistensi yang berwujud tindakan membinasakan dilakukan ketika pelaku kekerasan mengancam nyawa keluarga. Resistensi tersebut membuktikan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah.

Masih berkaitan dengan kekerasan dalam teks sastra, Werdiningsih melakukan penelitian atas tokoh perempuan dalam novel Kinanti karya Margareth Widhy Pratiwi. Werdiningsih menemukan jenis kekerasan yang meliputi fisik, psikologis, dan seksual. Struktur biologis perempuan dimanfaatkan oleh pelaku kekerasan. Kinanti merepresentasikan terdapatnya kekerasan atas perempuan di masyarakat Jawa dan guna menghadapi kekerasan tersebut, upaya Kinanti adalah bagian dari kuasa perempuan untuk mempertahankan hidup dan kehidupan.

Harjito (2018b) juga melakukan penelitian atas buruh migran perempuan. Tulisan tersebut menyampaikan bagaimana memoar sebagai media perlawanan buruh migran. Menurut Harjito, struktur memoar tersusun atas dua unsur, yaitu narasi dan peta perjalanan. Peta perjalanan memiliki fungsi untuk memeriksa apakah subjek penulis benar-benar sebagai buruh migran dan memiliki daya ingat pada tempat-tempat yang telah dikunjungi. Narasi buruh migran yang dibangun dalam empat pola. Satu, naiknya kelas sosial dengan kepemilikan barang. Dua, menyembunyikan kesengsaraan.

Tiga, kesengsaraan dianggap sebagai konsekuensi dalam meraih sukses. Empat, adanya simbol kesuksesan. Memoar merupakan bagian hidup buruh migran perempuan yang berupaya melawan serta menegasi kisah hidup sukses buruh migran yang berkembang dalam budaya lisan.

Penelitian Harjito, et.all (2018) masih berkaitan dengan perempuan, yaitu Tenaga Kerja Wanita Indonesia (TKW) dengan tiga teks yang dipilih sebagai sampel penelitian. Habitus TKW adalah kemiskinan, pendidikan rendah, dan keterampilan rendah. Ditemukan tiga tingkat agensi yang dilakukan perempuan. Pertama, perempuan melepaskan diri dari kemiskinan. Kedua, setelah menjadi TKW, perempuan melepaskan diri dari majikan. Ketiga, perempuan menulis teks. Teks TKW berisi pengalaman perempuan menjadi TKW yang bertujuan membuka kesadaran masyarakat dan pembaca. Teks TKW merupakan narasi ketabahan dan ketegaran perempuan Indonesia dalam berjuang hidup dan kehidupan keluarga untuk menjadi lebih bahagia dan sejahtera.

Dalam banyak artikel atau penelitian, penelitian dengan pendekatan reseptif masih langka ditemukan. Apalagi jika lebih khusus difokuskan pada perempuan. Buku ini berupaya memenuhi yang masih langka tersebut.

Berkaitan dengan hal itu, **masalah yang dirumuskan** dalam penelitian ini adalah bagaimanakah resepsi pembaca atas perempuan dan masakan dalam cerpen Indonesia.

**Tujuan penelitian** ini adalah mendeskripsikan resepsi pembaca atas perempuan dan masakan dalam cerpen Indonesia.

Dalam buku ini, disampaikan bagaimana kesan atau penerimaan pembaca melalui komentar yang berbentuk esai. Karya sastra yang dipilih bergenre cerpen. **Metodologi** dalam pengambilan sampel adalah dengan pertimbangan tentu, dengan jumlah sampel penelitian enam judul cerpen. Berikut objek penelitian:

- 1 Santan Durian karya Hamsad Rangkuti 2000 SD
- 2 Dapur Nyonya Besar karya Haryadi 2002 DNB
- 3 Perempuan Siting Di Dapur karya Ugoran Prasad 2009 PSD
- 4 Sihir Tumis Ibu karya Risda Nur Widia 2014 STI
- 5 Sambal Di Ranjang karya Tenni Purwati 2015 SDR
- 6 Lelaki Ragi Dan Perempuan Santan karya Damhuri Muhammad 2015 LR

Adapun pembaca dengan jumlah 28 (dua puluh delapan). Bagaimana resepsi pembaca atas cerpen di atas, dapat dilihat pada bab berikutnya.

## BAB II RESEPSI PEMBACA

### LELAKI RAGI DAN PEREMPUAN SANTAN Karya Damhuri Muhammad

Kesenjangan Penggambaran Cinta dalam Cerpen Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” Cerpen “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” karya Damhuri Muhammad ini sangat menarik. Cerpen ini membawa angan kita ke daerah minang dan berbagai masakan yang terdapat di daerah tersebut. Di dalam cerpen tersebut sangat jelas tergambar budaya lokal Minangkabau, khususnya makanan-makanan khasnya. Hal itu ditunjukkan dengan hadirnya *lemang, tapai, paniaram, lepat pisang, liping rebus, dan gulai kentang* menghiasi isi cerpen menjadi lebih apik. Cerpen ini menjadi salah satu contoh bagaimana kuliner yang ada di Indonesia dapat hadir dalam karya sastra tanpa melepaskan diri dari keindahan ceritanya.

Cerpen ini dimulai dengan deskripsi tentang *lemang* yang harus dimasak dengan *santan* sehingga mudah basi dan *tapai* yang matang karena ragi sehingga akan lebih enak dimakan jika diperam terlebih dulu. Kedua makanan tersebut sama-sama dibuat dari bahan beras ketan hanya berbeda cara pengolahannya. Lemang dan *tapai* ini digunakan pengarang untuk menganalogikan cinta sang perempuan yang bersifat sementara dan *tapai* untuk menggambarkan cinta sang lelaki yang bersifat abadi. Dalam cerpen tersebut juga digambarkan adat melamar dengan membawa makanan berupa gulai kentang. Hadirnya kuliner khas minang tersebut membawa kita lebih menikmati isi cerpen.

Pada isi cerita, sejak awal penulis sudah berusaha membawa pembaca untuk lebih *bersimpati* pada tokoh sang lelaki yang dianggap memiliki cinta lebih abadi daripada cinta tokoh sang perempuan. Hal tersebut juga terlihat penganalogian sang pengarang dengan makanan untuk kedua tokoh tersebut. Lemang yang



terbuat dari ketan dan kelapa lebih cepat basi apabila tidak segera dinikmati dan tapai yang semakin diperam lama semakin manis. Pilihan bahasa dan gaya bercerita Damhuri Muhammad memang sangat berbeda bila dilihat dari cerpen ini. Pengarang memberikan warna berbeda dalam menyajikan konflik cerita.

Selanjutnya, tokoh sang perempuan digambarkan pergi merantau ke Jakarta meninggalkan lelaki ragi dan bahkan pada akhirnya ia menikah dengan lelaki yang membawanya ke Jakarta itu. Perempuan itu lupa dengan ikrar mereka sebagai lelaki ragi dan perempuan lemah. Lelaki yang dinikahnya digambarkan sebagai lelaki yang kaya, muda, dan memiliki usaha yang maju pesat. Dengan penggambaran tersebut, semakin kokohlah anggapan yang dibangun pengarang bahwa cinta sang perempuan pada tokoh lelaki ragi hanya bersifat sementara. Cinta perempuan tersebut akan pudar ketika ia bertemu dengan lelaki lain yang kaya dan mapan. Seolah-olah tokoh perempuan digambarkan sebagai seseorang yang mengejar harta dan kekuasaan semata, bukan cinta. Penggambaran pengarang sungguh sesuai dengan makanan berupa lemang untuk tokoh sang perempuan.

Sementara itu, sang lelaki ragi digambarkan sebagai tokoh yang setia pada perempuan santan. Ia menolak setiap lamaran yang datang padanya. Ia setia menunggu sang perempuan meskipun telah dikhianati. Tokoh lelaki ragi ini juga digambarkan setia mengajar di desanya dengan gaji yang minim. Dia bahkan tidak tertarik ketika ditawarkan menjadi kepala desa. Ia memilih setia mengabdikan diri di surau. Ia juga memilih merawat ayah ibunya yang sudah renta dan sakit-sakitan. Dengan penggambaran ini, pengarang juga menegaskan bahwa tokoh lelaki ragi sungguh-sungguh memiliki cinta dan kesetiaan yang luar biasa, baik pada kekasihnya, orang tuanya, maupun pada kampungnya.

Dengan demikian, penggambaran cinta dalam cerpen “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” terlihat sangat tidak seimbang. Seperti sifat makanan lemang dan tapai. Sejak awal, pengarang sudah memberikan gambaran pada pembaca yang berpihak pada tokoh laki-laki. Ia menggambarkan sang tokoh perempuan yang sedemikian tidak setia, tetapi ia menggambarkan tokoh laki-laki yang begitu setia. Pada bagian akhir, pengarang bercerita bahwa perempuan santan mengundang kembali lelaki ragi. Dalam hal ini, pengarang semakin mempertegas bahwa tokoh perempuan adalah tokoh yang tidak setia. Ia kemudian digambarkan sebagai tokoh yang kembali berkhianat, kali ini pada suaminya. (Getmi Arum Puspitasari)

\*\*\*

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa memiliki peran yang sangat kuat dalam sastra. Penggunaan bahasa yang tepat dalam sastra, akan menciptakan suatu bentuk sastra yang baik. Selain bahasa di dalam sastra, juga terdapat nilai-nilai pendidikan dan moral yang dapat dijadikan pedoman bagi siswa.

Kita mengenal berbagai macam sastra dalam pembelajaran seperti gurindam, syair, puisi, pantun, cerita pendek, novel, dan lain sebagainya sebagai salah satu bentuk pelajaran moral untuk siswa. Misalnya dalam pantun, pantun memiliki beberapa jenis seperti pantun cinta, nasihat, jenaka, teka-teki, dan sebagainya. Di dalam pantun memiliki pesan yang ingin disampaikan. Contohnya pantun cinta untuk mengungkapkan rasa sayang, pantun nasihat yang identik dengan ajakan untuk berbuat baik, dan pantun jenaka yang bertujuan untuk menghibur. Adapun puisi yang memiliki pesan bagi pembacanya. Puisi merupakan karya sastra yang berisi mengenai pikiran penulis dengan bahasa yang indah. Tidak salah apabila isi dan pesan dari puisi tertentu perlu dikaji terlebih dahulu, karena sering menggunakan bahasa kiasan. Begitu pula dengan karya sastra berupa cerita pendek. Setelah kita membaca cerita pendek, kita akan menemukan penggunaan bahasa tertentu dan pesan moral yang terdapat nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Pesan moral tersebut dapat berupa nasihat, peringatan, dan saran.

Analisis karya sastra merupakan bagian dari kegiatan apresiasi sastra. Tujuan analisis karya sastra antara lain meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri. Dengan melakukan kegiatan analisis pembelajaran sastra diharapkan dapat mencapai tujuan apresiatif.

Sapardi Djoko Damono (1978) dalam Faruk (2010:5) mengemukakan beberapa pendapat mengenai pendekatan terhadap karya sastra. Sosiologi sastra yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain – lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Sapardi dalam Faruk (2010:5) juga menemukan tiga macam pendekatan yang berbeda, pertama konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya. Hal – hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah: bagaimana pengarang mendapatkan mata



pencahariannya, sejauhmana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal-hal utama yang harus diperhatikan adalah sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, sejauhmana sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, sejauhmana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian yaitu sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan sejauhmana terjadi sintesis antara kemungkinan tersebut.

Dalam cerpen *Lelaki Ragi dan Perempuan Santan* karya Damhuri Muhammad posisi pengarang menjelma sebagai tokoh utama dan terlibat langsung dalam cerita serta sudut pandang (point of view) yang dipakai oleh pengarang yakni sudut pandang orang pertama (akuan), contoh “Masa itu, selepas wisuda sarjana, sembari menunggu peluang kerja, aku mengabdikan sebagai guru mengaji bagi anak – anak kampung.” Dalam cerita tersebut pengarang sering menyebut kata aku dalam cerita, baik dari awal sampai akhir kisah.

Semi (1998:39-40) mengatakan bahwa ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan dalam fiksi yakni secara analitik dan dramatik. Pertama secara analitik yaitu penggambaran watak tokoh secara langsung. Pengarang secara langsung menyebut watak tokoh tersebut. Kedua secara dramatik yaitu penggambaran watak tokoh secara tidak langsung. Pengarang dapat menggambarkan watak tokoh melalui pilihan nama tokoh, penggambaran fisik dan melalui dialog.

Cerpen “*Lelaki Ragi dan Perempuan Santan*” masa lalu hadir dalam masakan tradisional yaitu Lemang Tapai yang menjadi personifikasi dari kisah cinta sepasang kekasih dalam cerita.

“Bukankah lemang ditanak dengan pati santan, hingga usianya tiada lebih dari satu hari? Bila tak lekas disuguhkan, tentu akan terbuang sebagai sipulut basi. Sementara bukankah tapai matang lantaran ragi? Makin diperam makin ajaib rasa manisnya. Tapai senantiasa melesat menuju aras keabadian, sedangkan lemang mundur ke ranah kesementaraan. “Akulah lemang, engkaulah tapai. Cintaku basi tanpamu,” ikrarmu. Selalu.”

Damhuri Muhammad dalam menampilkan karakter tokoh utama yaitu seorang pria yang memiliki karakter sederhana, pasrah menerima keadaan, sabar dalam cobaan, ikhlas menerima keadaan dan cinta terhadap orang tuanya terutama keluarganya, dijelaskan secara langsung melalui ucapan tokoh, misalnya “Sejak kelumpuhan ayah, aku makin jauh dari mimpi-mimpi ingin pergi jauh. Akulah pengganti ayah di rumah ini. Berdosa aku bila meninggalkan ibu sendirian. Dua saudaraku yang sudah lama meninggalkan kampung rasanya tak mungkin merawat ayah. Mereka punya keluarga dan kesibukan pekerjaan masing-masing.” Jadi jelas bahwa karakter tokoh ditampilkan secara analitik oleh pengarang.

\*\*\*

Pertama kali menyelesaikan membaca cerpen “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” hanya terlintas persoalan bucin bagi si lelaki tapai ragi. Bucin atau singkatan dari budak cinta merupakan predikat bagi seseorang yang mencintai pasangan hingga tidak memperdulikan keadaan sekitar dan rela melakukan apa saja untuk pasangan. Entah apa yang memikat dari wanita penjual lemang itu sehingga si lelaki tetap setia walaupun si wanita tersebut telah mengingkari janji dan memilih pria lain untuk dinikahi. Padahal, ada wanita lain yang menurutnya lebih cantik untuk meminangnya, *Kadang aku hampir tergoda, apalagi anak-anak gadis mereka cantik tak terkira, dan jauh di bawah usiamu.*

Ada banyak pengorbanan demi si wanita lemang, selain menolak pinangan wanita lain (*hantaran gulai kentang*), ia rela menjadi guru mengaji dengan bayaran seadanya padahal memiliki pendidikan tinggi atau modal usaha dari saudara-saudaranya di Jakarta, *Tapi, aku memilih bertahan di kampung karena tak ingin jauh darimu.* Itulah kesan tragis dari tokoh utama dalam cerpen tersebut.

Akan tetapi, ada yang lebih takjub dari cerpen yang ditulis oleh Damhuri Muhammad tersebut dari sekadar kisah cinta ala Siti Nurbaya. Ia banyak memasukkan istilah-istilah kuliner khas Minangkabau. Terkadang, istilah itu masuk sebagai kiasan yang jika jeli menggambarkan karakter tokoh.

*Perihal selera tentu aku bersetuju. Tapi, pernahkah kau menimbang asal mula pasangan lemang-tapai yang hakikatnya saling bertolak-belakang? Bukankah lemang ditanak dengan pati santan, hingga usianya tiada lebih dari satu hari? Bila tak lekas disuguhkan, tentu akan terbuang*

*sebagai sipulut basi. Sementara bukankah tapai matang lantaran ragi? Makin diperam makin ajaib rasa manisnya. Tapi senantiasa melesat menuju aras keabadian, sedangkan lemang mundur ke ranah kesementaraan. "Akulah lemang, engkaulah tapai. Cintaku basi tanpamu," ikrarmu. Selalu.*

*Lemang* dikiaskan sebagai manusia rapuh yang cenderung goyah pendiriannya. Namun, tidak seperti *tapai* yang tetap teguh hati. Persis seperti penokohan si lelaki *tapai* dan si wanita *lemang*. Dalam *Diksi dan Gaya Bahasa* (2004: 110), Keraf menyatakan bahwa terdapat bahasa artifisial, yakni Bahasa yang disusun secara seni. Bahasa artifisial tidak terkandung dalam kata yang digunakan, tetapi dalam pemakaiannya untuk menyatakan suatu maksud.

Begitulah hikayat *lemang* dan *tapai*. Sejatinya bahwa ragi ternyata dapat berupa toksik yang berbuah kerelaan menerima rasa sakit akibat pengkhianatan untuk *tapai*. (Naratungga)

\*\*\*

Cerpen "Lelaki Ragi dan Perempuan Santan" merupakan karya Damhuri Muhammad yang pernah dimuat di Koran *Kompas* edisi Minggu 29 September 2013. Dalam cerpen ini penulis mengambil sudut pandang orang pertama sebagai "Aku", seorang lelaki. Si lelaki menjalin kasih dengan seorang gadis anak pembuat lemang. Setiap kali bertemu, perempuan kekasih si lelaki selalu membawakan lemang *tapai* kesukaan si lelaki.

*Lemang* merupakan makanan berbahan dasar beras ketan dan santan. Digunakannya santan dalam lemang menjadikannya tidak awet, tidak tahan lama sehingga harus segera dikonsumsi. Jika tidak segera dinikmati, lemang akan keburu basi. Lain halnya dengan *tapai*. Meski sama-sama berbahan dasar beras ketan, *tapai* dimatangkan dengan ragi melalui proses fermentasi. *Tapai* tidak akan basi meski dibiarkan lama tidak dikonsumsi, bahkan rasa manisnya justru bertambah. Jadi, lemang *tapai* merupakan perpaduan dua tipe makanan yang saling bertolak belakang.

Jalinan kisah cinta si lelaki dan perempuan kekasihnya diibaratkan lemang *tapai*, perpaduan dua hal yang saling bertolak belakang itu. Perempuan kekasih si lelaki diceritakan selalu berikrar, "Akulah lemang, engkaulah *tapai*. Cintaku basi tanpamu." Oleh karena meyakini ikrar kekasihnya itu, si lelaki

memilih untuk mengabaikan pinangan demi pinangan simbolis yang berbentuk hantaran gulai kentang dari keluarga para gadis lain di kampungnya.

Suatu saat seorang pria pengusaha muda dari kota menemui orang tua Perempuan Lemang, lalu memberikan pekerjaan dan kesempatan untuk kuliah kepada si perempuan. Si Lelaki Tapai memahami besarnya keinginan kekasihnya untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, meski dengan berat hati ia pun melepas kekasihnya merantau ke Jakarta untuk bekerja dan kuliah, menggapai cita-citanya. Namun, perjalanan hidup tak sesuai harapan si Lelaki Tapai. Kekasihnya malah menikah dengan pengusaha muda yang memberinya pekerjaan dan jaminan masa depan maka berakhirlah persekutuan lemang-tapai antara si lelaki dan kekasihnya.

Cerpen “Lelaki Ragi Dan Perempuan Santan” memang sarat dengan makna. Kemampuan penulis dalam mengeksplorasi budaya sekitarnya sangat menarik untuk dicermati. Lemang-tapai merupakan makanan khas di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat. Oleh karenanya, meski tidak disebutkan secara eksplisit, dapat dipastikan bahwa latar terjadinya cerita adalah Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Masyarakat Kabupaten Tanah Datar masih menganut budaya matrilineal dengan salah satu ciri khasnya adalah tradisi pinangan yang berasal dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Dalam cerpen karya Damhuri tersebut diceritakan bahwa tradisi pinangan secara halus dilakukan dengan hantaran gulai kentang dari keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki. Dalam tradisi di kampung itu, kentalnya kuah dan kempuh atau empuknya kentang dalam gulai kentang dianggap tepat untuk mencerminkan kesungguhan niat dan ketulusan perasaan keluarga perempuan yang hendak beroleh menantu.

Lemang-tapai yang merupakan makanan khas daerah sangat pas menggambarkan perpaduan karakter sepasang kekasih dalam cerita ini. Bukan kebetulan jika metafora lemang yang cepat basi dipilih untuk menggambarkan pihak perempuan, sementara metafora tapai yang awet tak khawatir basi dipilih sebagai deskripsi pihak laki-laki. Metafora ini menggambarkan alur cerita cinta si perempuan terbukti tidak mampu mempertahankan kesetiaannya pada kekasih, sementara si lelaki tetap setia di tengah godaan dari perempuan-perempuan lain.

Namun, metafora lemang tapai ini bukan berhenti pada dua tokoh utama cerita. Metafora lemang-tapai juga dapat dimaknai secara umum. Rentang usia yang dianggap “terbaik” bagi wanita untuk menikah jauh lebih pendek daripada rentang usia yang dianggap “terbaik” bagi laki-laki untuk berumah

tangga. Sebagai contoh, usia 30 tahun bagi wanita umumnya sudah dikatakan terlambat untuk menikah, tetapi tidak bagi laki-laki. Mungkin baru mulai usia 40 tahun laki-laki dianggap terlambat untuk menikah. Karena lemang berbeda dengan tapai, lemang hanya memiliki waktu sehari sebelum basi, sedangkan tapai bisa sehari-hari tanpa khawatir basi, makin diperam justru makin matang. Si Perempuan Lemang yang khawatir “basi” akhirnya memutuskan menerima pinangan laki-laki lain. Bukan semata alasan ketidaksetiaan, belenggu budaya bisa juga menjadi sebab. Si perempuan dalam tradisi adat matrilineal mustahil menunggu pinangan dari si Lelaki Tapai karena pihak perempuanlah yang seharusnya melamar. Namun, lamaran dan pernikahan memerlukan biaya besar, terlalu berat bagi orang tua perempuan yang hanya penjual lemang. Sementara, Lelaki Tapai adalah seorang sarjana. Perbedaan sosial yang masih cukup diperhitungkan oleh masyarakat. Jika menunggu hingga ia dan keluarganya mampu, bisa jadi ia keburu tua karena lemang tidak bisa bertahan lama. Hingga akhirnya, ia memutuskan menerima pinangan Lelaki Rantau yang datang menawarkan solusi.

Akhir cerita, bagi Lelaki Tapai mencintai Perempuan Lemang adalah kerelaan menerima rasa sakit akibat pengkhianatan. Namun, undangan suguhan lemang tapai dari Perempuan Lemang hadir menyentak kenangan. Perempuan Lemang mencoba mengobati luka dengan masakan kegemarannya, bukan dengan gulai kentang seperti harapannya (dulu). (Umi Farida)

\*\*\*

Damhuri Muhammad memberikan alur maju pada cerita pendek berjudul “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” dengan tokoh utama Si Ragi dan Si Santan. Si Ragi merupakan manifestasi perwujudan dari sosok lelaki penyabar dan setia, sedangkan Si Santan merupakan manifestasi sosok wanita pengejar impian. Cerita pendek tersebut dibalut dengan kaidah kebahasaan yang menarik namun membutuhkan sedikit pemahaman untuk mengetahui makna yang dimaksud pengarang. Cerpen “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” memiliki cerita dengan sosok laki-laki penyayang keluarga. Hal tersebut tentu berbanding terbalik dengan gambaran seorang laki-laki di mata masyarakat yang dipandang rela untuk jauh dari keluarga demi mendapatkan pekerjaan yang terbaik. Sejalan dengan itu, sosok laki-laki di cerpen tersebut memiliki profesi sebagai guru mengaji, tentunya profesi tersebut lebih cenderung lebih banyak dimiliki oleh perempuan, karena perempuan dianggap lebih memiliki jiwa penyayang dan sabar dalam

membimbing anak-anak. Sosok ragi turut memiliki kesetiaan yang tinggi kepada santan. Hal tersebut memberikan bungkaman kepada masyarakat yang menganggap bahwa setia hanya dimiliki oleh perempuan saja. Sejalan dengan itu, pengarang secara tidak langsung memberikan pemahaman bahwa perempuan juga mampu memiliki kekuatan untuk mengakhiri suatu hubungan dengan jalan berselingkuh.

Selain itu, sosok perempuan masa kini digambarkan oleh pengarang memiliki kekuatan untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Hal tersebut dibuktikan dengan santan yang dengan berani merantau ke luar kota demi melanjutkan pendidikan. Kekuatan laki-laki kembali dilemahkan dalam cerita pendek tersebut, terbukti dengan sosok ragi yang justru dilamar oleh perempuan-perempuan lain. Hal tersebut semakin menegaskan bahwa perempuan masa kini tidak lagi lemah dan bergantung pada laki-laki, sehingga dapat diketahui bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mendapatkan peran lebih di ranah publik. Sesuatu yang dahulu dianggap tidak mungkin, kini sudah menjadi hal yang nyata terjadi. (Cintia Nugraha)

\*\*\*

Cerpen “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” memiliki alur maju, dengan menggunakan bahasa yang menarik untuk dibaca. Cerpen ini berkisah mengenai kehidupan lelaki yang setia kepada seorang wanita yang ia cintai. Adapun tokoh utama dalam cerpen ini yaitu ragi dan santan. Cerpen “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” jika ditinjau dari teori perspektif gender memiliki kaitan, karena memperlihatkan sosok perempuan kepada lelakinya. Jika dalam gambaran masyarakat umum laki-laki cenderung selingkuh dan tidak setia, maka dalam cerpen ini memberikan pandangan yang berbeda. Dalam cerpen tersebut memperlihatkan bahwa perempuan juga mampu untuk berselingkuh.

Sejalan dengan hal tersebut, anggapan pada sosok perempuan yang hanya menjadi pelengkap dalam dunia laki-laki, yaitu hanya sebagai pengurus dapur dan ranjang, pada cerpen tersebut digambarkan bahwa perempuan pada masa kini, memiliki kemauan dan hak untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Hal sebaliknya juga berlaku bagi sosok laki-laki. Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa lelaki harus mencari pekerjaan dan merantau jauh demi mendapatkan penghasilan yang tinggi, dalam cerpen tersebut justru diberikan sebuah cerita sosok laki-laki yang justru disibukkan untuk mengurus orangtuanya di rumah dan memilih bekerja sebagai guru mengaji di desa tersebut.

Cerita yang menggambarkan adanya teori perspektif gender dalam kehidupan cerpen tersebut juga dapat terlihat ketika sosok laki-laki yang terus mendapatkan lamaran-lamaran dari perempuan lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya perempuan yang harus dilamar, melainkan perempuan juga memiliki kuasa untuk melamar. Sehubungan dengan itu, perempuan yang memiliki kesan lemah dan sulit melupakan masa lalu, di dalam cerpen “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” justru kembali digambarkan sosok lelaki juga berhak untuk mengalami masa sendu, sedih dan gundah gulana. Hal tersebut tentu jauh dari tuntutan bahwa lelaki harus kuat dan tangguh. (Dimas Pramata Sukma)

\*\*\*

Perempuan dan masakan dalam cerpen tersebut menggambarkan kisah sepasang kekasih yang berasal dari desa dan memiliki cita-cita yang tinggi pula. Namun mereka terkendala adanya biaya ketika ingin menggapai cita-citanya. Perempuan yang berparas cantik tersebut menemukan peluang dalam perjalanan menggapai cita-citanya dengan datangnya lamaran dari lelaki lain. Tanpa berpikir panjang ia pun tertarik dengan peluang tersebut dan mengabaikan kekasihnya di desa yang berkali-kali menolak lamaran dari wanita lain hanya demi menjaga hubungan mereka.

Pada hakikatnya perempuan membutuhkan sosok lelaki yang bertanggung jawab bukan hanya sekedar memberi janji tanpa kepastian dan usaha. Dalam cerpen tersebut tokoh perempuan santan memang salah karena telah mengkhianati tokoh lelaki ragi yang mati-matian menjaga kesetiiaannya untuk perempuan santan. Namun dalam hati perempuan juga ingin menggapai cita-citanya, bukan hanya pendidikan yang tinggi namun juga dengan kepastian dan keseriusan dalam sebuah hubungan yang nantinya akan berujung, bukan hubungan yang jalan ditempat dan tidak ada ujungnya.

Dalam cerpen tersebut menyajikan beberapa makanan tradisional diantaranya yaitu gulai kentang, lemay, dan tapai. Tokoh lelaki diibaratkan sebagai tapai dan tokoh perempuan sebagai tapai.

*“Perihal selera tentu aku bersetuju. Tapi, pernahkah kau menimbang asal mula pasangan lemay-tapai yang hakikatnya saling bertolak-belakang? Bukankah lemay ditanak dengan pati santan, hingga usianya tiada lebih dari satu hari? Bila tak lekas disuguhkan, tentu akan terbuang sebagai sipulut basi. Sementara bukankah tapai matang*

*lantaran ragi? Makin diperam makin ajaib rasa manisnya. Tapai senantiasa melesat menuju aras keabadian, sedangkan lemang mundur ke ranah kesementaraan. "Akulah lemang, engkaulah tapai. Cintaku basi tanpamu," ikrarmu. Selalu"*

Dalam kutipan cerpen di atas tersirat makna bahwa tokoh perasaan perempuan dalam cerpen "lemang" memiliki perasaan yang mungkin mudah berubah karena keadaan sekitar, begitu juga pada kehidupan nyata perempuan selalu terbawa perasaan oleh situasi yang sedang ia hadapi dan tidak bisa berpikir dengan logika yang logis. (Nufikha Minati)

\*\*\*

**Citra Perempuan pada Masakan Khas Sumatra Barat "Lemang Tapai" dalam cerpen Lelaki Ragi dan Perempuan Santan.** Sebagai perkembangan karya sastra Indonesia, cerita pendek mencerminkan banyaknya cerita naratif yang muncul dan berkembang di Indonesia, baik dari fenomena nasional kontemporer maupun kearifan lokal masyarakat lokal. Salah satu cerita kearifan lokal yang sering muncul dalam pemberitaan di surat kabar Kompas khususnya pada tahun 2013 adalah lokalitas Sumatra. Nilai-nilai kearifan lokal Sumatra bersinggungan dengan berbagai jenis nilai baru serta modernitas, kemajuan teknologi dan perubahan sosial masyarakat yang begitu pesat.

Cerpen *Lelaki Ragi dan Perempuan Santan* menggali sejarah budaya merantau khas Sumatra Barat. *Lelaki Ragi dan Perempuan Santan* karya Damhuri Muhammad yang berasal dari Sumatra Barat. Damhuri Muhammad mengenalkan kepada pembaca tentang sebuah budaya merantau dari Sumatra Barat yang dikemas dalam sebuah cerpennya yang berjudul "Lelaki Ragi dan Perempuan Santan". Dalam cerpen tersebut, budaya merantau - yang merupakan tradisi khas masyarakat Sumatra Barat menjadi salah satu aspek penting dalam membangun cerita dan dimasukkan ke dalam banyak isu lainnya seperti romansa anak muda, persinggungan dengan modernitas, perubahan sosial, dan tradisi kuliner lokal dari Sumatra Barat.

Cerita pendek ini dibuka dengan analogi jodoh yang dilambangkan dengan kuliner lokal Sumatra Barat: Lemang Tapai. Lemang Tapai adalah jajanan manis, biasanya disajikan pada waktu istirahat. Pada dasarnya lemang



adalah beras ketan yang dimasak hingga mengembang kemudian disajikan dengan sentuhan tapai ketan hitam yang difermentasi. Keduanya harus disajikan bersama untuk membuat perpaduan yang sempurna dan tidak dapat disajikan secara terpisah. Filosofi inilah yang ingin penulis sampaikan kepada untuk bercerita tentang cinta sejati antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam cerpen tersebut.

Namun hubungan emosional antara tokoh laki-laki dengan tokoh perempuan dalam cerpen tersebut tidak berjalan mulus. Konflik dalam cerita dimulai pada kehadiran laki-laki lain yang diyakini sebagai pengusaha muda, yang menjalankan bisnis restoran yang sukses di Jakarta. Sementara itu, seorang tokoh laki-laki yang lain dari cerpen hanyalah seorang ustaz di desa, yang kehidupan ekonominya sulit karena hanya dibayar zakat fitrah saat Idul Fitri. Di sisi lain, ia juga tidak bisa merantau karena harus menemani orang tuanya jatuh sakit ketika semua saudaranya telah pergi merantau. Akhirnya, tokoh perempuan memilih pengusaha muda itu dan pergi ke Jakarta, lalu meninggalkan kampung halaman dan tokoh ustaz tersebut. Dalam benak perempuan, Jakarta sebagai kota modern menjanjikan sesuatu yang lebih, kehidupan yang lebih menarik, daripada kehidupan tradisional di kampung dengan tokoh ustaz.

Di akhir cerita, di paragraf terakhir, dikatakan bahwa tokoh perempuan cenderung menyesali keputusannya untuk meninggalkan desa dan menikahi seorang pengusaha sukses dari Jakarta. Dia kemudian menulis surat kepada tokoh laki-laki di desa dan mengundangnya untuk mengunjunginya.

Perempuan dalam tulisan sejarah seringkali lebih banyak ditampilkan sebagai objek atau pelengkap peristiwa besar yang menempatkan laki-laki dalam peran utama. Sama halnya tokoh perempuan dalam cerpen *Lelaki Ragi dan Perempuan Santan* sejatinya memang ditakdirkan kembali untuk melengkapi tokoh laki-laki yang ada di desa. Mereka tidak akan terpisahkan lagi walaupun tokoh perempuan sudah pernah menikah.

Hal ini coba diibaratkan oleh penulis sebagai makanan Lemang Tapi. Makanan ini adalah makanan yang serasi satu sama lain dan saling melengkapi. Santan merupakan perasan kelapa yang diparut digunakan sebagai pelengkap untuk menguleni lemang lalu direbus, sedangkan Ragi adalah bumbu masakan pelengkap untuk membumbuhi lemang (setelah direbus) kemudian didinginkan dan diberi ragi dan dibiarkan semalaman atau lebih hingga menjadi tapai manis legit. Jika Lemang tidak akan dimakan dengan sempurna tanpa Tapi. Begitu juga Tapi, Tapi tidak akan sempurna tanpa Lemang. Perpaduan antara rasa yang lezat dan manisnya

tapai membuat hidangan ini sangat istimewa. Seperti kutipan awal pada cerpen

*”Apa jadinya lemang tanpa tapai? Tanpa manis tapai, manalah mungkin legit lemang dapat digapai? Barangkali itu sebabnya buah tangan yang kau bawa dari pekan ke pekan tiada beralih dari lemang-tapai. Padahal, sekali waktu bolehlah rantangmu berisi paniaram, lepat-pisang, atau limping-rebus, dagangan emakmu yang lain.*

*”Persekutuan kita seperti pasangan lemang-tapai ini,” dalihmu. Selalu.*

*Perihal selera tentu aku bersetuju. Pernahkah kau menimbang asal mula pasangan lemang-tapai yang hakikatnya saling bertolak-belakang? Bukankah lemang ditanak dengan pati santan, hingga usianya tiada lebih dari satu hari? Bila tak lekas disuguhkan, tentu akan terbuang sebagai sipulut basi.*

*Bukankah tapai matang lantaran ragi? Makin diperam makin ajaib rasa manisnya. Tapai senantiasa melesat menuju aras keabadian, sedangkan lemang mundur ke ranah kesementaraan.*

*”Akulah lemang, engkaulah tapai. Cintaku basi tanpamu,”*

Sang penulis cerpen, Damhuri Muhammad mampu menyihir makanan khas daerah Sumatra Barat menjadi sebuah cerita pendek yang sangat manis untuk dapat diluluhkan secara logika. Seorang laki-laki yang diibaratkan sebagai Ragi mempunyai watak penyabar dan penyayang orang tua dan seorang perempuan yang diibaratkan sebagai Santan digambarkan masih mencintai sosok Ragi di akhir cerita ini, kemudian menjadi judul pada cerita pendek ini *Lelaki Ragi dan Perempuan Santan*. (Estri Novari R.S.P)

Resepsi terhadap pergulatan perempuan dan masakan dalam hubungan sepasang kekasih antara [dia] perempuan dan [aku] laki-laki dalam perjodohan tradisi yang tidak menentukan ikatan ataupun keterikatan antara kedua belah pihak. Pengakuan hubungan terpaparkan melalui masakan dan makanan Bernama lemang tapai. Dua buah makanan yang secara filosofis memiliki kedekatan tradisi pada budaya masyarakat mengenai perjodohan. Kekuatan masakan dalam membangun suasana yang erat dengan pertalian

justru terputus bukan karena adanya pertentangan tradisi, penolakan warisan, ataupun pemberontakan sosial di masyarakat, tapi justru dengan nyata menyerah manakala berhadapan dengan logika modernisasi yang erat dengan situasi ekonomi sosial. [dia] perempuan yang pernah teguh hati dan pendirian terhadap kekasih lemang tapai-nya [aku] laki-laki dapat beralih keputusan setelah tembok logika terbangun mengenai ekonomi, kebutuhan hidup, kebutuhan terhadap Pendidikan, serta realitas sosial, bahwasanya setiap orang menginginkan sebuah pekerjaan dalam meraih rejeki hidupnya. Berikut wujud konsep skematis perempuan dan masakan dalam logika tradisi yang terpatahkan oleh modernisasi dan ekonomi.



Gambar 1 skema analogi perempuan dan masakan dalam konsep yang terpatahkan oleh modernisasi

\*\*\*

## **DAPUR NYONYA BESAR**

*Karya Agnes Endratni Haryadi*

Cerpen Dapur Nyonya Besar ditulis oleh Agnes Endratni Haryadi. Sehandi dalam (Lestari et al., 2016) menjelaskan bahwa unsur intrinsik meliputi plot, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. *Plot* atau alur cerita ini maju dan mundur. Stanton, Forster, Keeney, Brooks, dan Perrine dalam (Nuryatin & Irawati, 2016: 73) menyebutnya alur campuran, lurus dan sorot balik. Cerpen ini mengambil tema perempuan dan masakan. Dengan latar cerita dapur berukuran 3M kali 4M dan dapur modern. Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga, yaitu dengan menyebutkan nama tokohnya. Tokoh dalam cerpen ini adalah Mimi dan Jihan sebagai tokoh utama. Mulu sebagai tokoh pembantu, serta beberapa tokoh pembantu lainnya. Mimi yang tetap cantik dan langsing meskipun waktunya sebagian besar dihabiskan untuk memasak di dapur adalah istri Jihan. Sedangkan Jihan adalah suami sekaligus penggemar berat Mimi dalam hal masakan. Mulu anak bungsu dari pasangan Jihan dan Mimi tak kalah ngefannya dengan masakan ibunya. Sebagai perempuan Mimi merasa telah berhasil. Sebagaimana ibunya, dia telah mampu menjerat suami melalui perutnya. Bahkan Mimi telah mengembangkan strategi warisan ibunya. Dia tak hanya pandai memasak tetapi juga tetap cantik dan langsing di mata suami. Sayangnya kesuksesan suami membuat kondisi mendadak berubah. Mimi tak mampu lagi menjalankan strategi yang dia miliki. Akhirnya Mimi pun mengalami hal yang sama seperti ibunya, ditinggalkan suami yang dia cintai.

Dalam cerpen ini penulis ingin menggambarkan bahwa masakan dan perempuan tak bisa dipisahkan. Masakan bisa mendatangkan kebahagiaan sekaligus penderitaan bagi perempuan. Kepandaian Mimi memasak dan merawat diri untuk tetap cantik meskipun sebagian besar waktunya berada di dapur telah berhasil mengikat cinta suaminya, Jihan. Menurut Mimi untuk mengikat suami harus pintar masak dan tetap cantik. Makanya Mimi selalu memakai celemek saat masak. Selain itu Mimi juga menyiapkan cermin serta peralatan untuk rias di dapur. Dalam hal ini masakan mendatangkan kebahagiaan bagi perempuan.

Alur cerita terus maju sampai pada situasi dimana masakan Mimi tak mampu lagi mengikat suami. Artinya masakan Mimi mulai mendatangkan penderitaan.

*“Masakan Mimi mulai tak laku. Dalam sebulan paling banyak suaminya hanya mencicipi masakannya sepuluh kali. Suami mulai kasar.”*

Dari narasi di atas terlihat bahwa suami Mimi mulai berubah. Selanjutnya alur cerita dibuat mundur oleh penulis. Mimi mulai mengingat kembali nasehat serta cerita ibunya tentang bagaimana seorang perempuan harus mengikat cinta suami. Terlihat dari tiga narasi berikut.

*“Ibunya pernah bilang bahwa mengikat hati suami adalah dari perutnya. Masakannya harus jitu di lidah suami.”*

*“Bahkan moto ibunya bahwa pengikat cinta suami hanya dari masakan istri ternyata gugur.”*

*“Ayahnya lari ke perempuan yang lebih molek, lebih muda, lebih langsing, dan yang mengherankan si cantik yang memikat hati ayahnya itu sama sekali tak mengenal dapur.”*



Akhirnya Mimi tak mampu lagi mempertahankan strategi untuk tetap cantik dan terus memasak. Dia mulai merasakan apa yang ibunya pernah rasakan. Badanya semakin membesar seperti narasi berikut.

*“Terlebih dengan jarangny dia berkesempatan bekerja di dapur sekarang badanya makin membesar juga, sesuai dengan sebutannya Nyonya Besar itu.”*

*Mimi pun ditinggalkan suami, seperti narasi di bawah ini.*

*“... dia pun sudah menempatkan wanita-wanita langsing cantik yang pantas mendampinginya sebagai laki-laki ....”*

Sayangnya penulis hanya menyoroti permasalahan dari sudut perempuan dan masakan. Tak sedikit pun dijelaskan bahwa Jihan, suami Mimi punya andil besar dalam penderitaan Mimi. Seakan penulis ingin mengatakan bahwa apa pun kondisinya istri harus mengikuti suami. Apakah akan bahagia atau menderita itu adalah resiko menjadi perempuan.

Cerpen ini menyiratkan pesan bahwa sebagai perempuan harus menjaga dirinya sebaik mungkin agar suami tidak lepas untuk mencari perempuan lain. Namun sayangnya cerpen ini hanya memandang permasalahan dari sisi

perempuan. Seharusnya dari sisi laki-laki juga harus jadi pertimbangan. Yang dilakukan Mimi adalah efek dari apa yang dilakukan suaminya, Jihan. Maka seharusnya Jihan juga ikut bertanggung jawab. Tidak malah menjadikan Mimi sebagai korban. (Zaimatun)

\*\*\*

Cerpen Dapur Nyonya Besar ini menceritakan kehidupan di sebuah keluarga Jihan dan Mimi. Mereka mempunyai dua orang anak yang bernama Anita dan Mulu, Anita sudah besar dan sibuk dengan pacarnya sedangkan Mulu masih sekolah. Jihan adalah seorang politikus yang diamanatkan untuk menjadi seorang pemimpin di golongannya dan harus sering keluar kota, tapi Jihan sangat suka dengan masakan istrinya Mimi. Bahkan saking sukanya dengan masakan Mimi sampai-sampai sakit perut jika makan diluar, hal tersebut pun menular ke anaknya Mulu. Mimi merasa senang dengan ketercanduan suami dan anaknya yang selalu memuji masakannya. Mimi bangga dengan masakannya yang dia buat di dapur kecil yang semua barangnya Dia hapal letaknya.

Semua Berubah setelah Jihan semakin sibuk dengan kerjaan politiknya dan anaknya Mulu yang sudah mau kuliah di Bandung dan jauh dari rumah. Mimi semakin sedih ketika suaminya yang dulunya makan makanan luar seperti di hotel maupun sejenisnya sudah semakin biasa, hal tersebut membuat Mimi merasa Jihan sudah berubah. Jihan memutuskan untuk merombak dapur yang kecil sebelumnya menjadi dapur yang mewah layaknya dapur istri pejabat. Rumah yang semakin bagus namun semakin sepi menambah kesedihan Mimi, tidak ada yang memujinya kembali dengan masakan yang Dia buat. Mimi teringat pesan ibunya dulu kalau wanita itu harus memikat lelaki dari perutnya saja, namun Mimi membantah omongan ibunya itu bahwa bukan hanya pintar memasak tetapi juga harus berdandan untuk menyenangkan suami. Mimi menyalahkan ibunya yang Cuma mementingkan wanita harus bisa memasak saja sedangkan ibunya sendiri juga ditinggal oleh ayahnya untuk wanita yang lebih sexy dan cantik.

Kesedihan mimi bertambah karena harus menjadi ibu seorang pemimpin untuk kelancaran pangkat suaminya. Mimi dituntut untuk mengikuti seminar yang bahkan tidak Dia mengerti, karena Mimi hanya lulusan SMP saja. Waktu untuk berkumpul dengan suaminya semakin sedikit karena sibuk dengan urusannya masing-masing. Mimi tidak sadar segala kegiatannya menjadi ibu pemimpin membuat badanya bertambah gemuk dan mukanya melebar. Dia merasa ini bukan jati dirinya yang harus memasak di dapur, dan menyenangkan suaminya. Mimi merasa lelah dan tertidur, namun terdengar

suara ibunya yang sudah meninggal menawarkan untuk beristirahat. Tiba-tiba Mimi melihat badanya yang dipeluk suaminya sambil menangis serta melihat Mulu yang sibuk dengan tugasnya namun malah di diskotik, sedangkan Anita mengikuti suaminya ke Kalimantan. Ibunya Mimi membukakan pintu yang katanya tempat beristirahat, betapa terkejutnya dia melihat dapur kecil yang dia sayangi disana.

\*\*\*

Dari cerpen “Dapur Nyonya Besar” dapat disimpulkan bahwa ini adalah konflik keluarga yang awalnya tenang namun berubah seketika karena jarang bertemu. Cerita yang disuguhkan sangat tidak terduga sampai-sampai membuat orang menjadi penasaran dengan ceritanya. Alur cerita ini yaitu campuran dan memiliki banyak pesan moral seperti menjaga kedekatan keluarga dengan cara sering-sering berkumpul untuk menceritakan keluhan kesahnya. Pemilihan diksi yang tidak terlalu membosankan menjadikan tambahan dalam karya sastra cerpen tersebut. Ending yang sangat diluar dugaan disajikan dalam tersebut, pembaca mengira bahwa alur cerita bakal seperti bahagia, namun penulis membelokkan ekspektasi pembaca dengan meninggalnya Mimi yang penuh dengan tekanan dan bertemu kembali dengan ibunya untuk beristirahat di akhirat karena lelah dengan kehidupan dunia.

Penggambaran watak cerpen cukup terlihat jelas, seperti Mimi yang berada di zona nyamanya menjadi seorang istri dengan keegoisannya mengekang suaminya untuk selalu makan masakannya tanpa menghiraukan pekerjaan suaminya keluar kota terus. Jihan sendiri memiliki sifat yang baik, penyayang keluarga, tapi semua sifatnya berubah ketika sudah mulai mempunyai jabatan. Jihan menjadi seorang yang acuh dengan keluarganya sampai berani bermain dengan wanita lain. Mulu anak Mimi dan Jihan cenderung memiliki sifat acuh dan tidak peduli dengan keluarganya yang sedang berantakan, sampai ibunya meninggal Dia tidak peduli dan malah bermain di diskotik. Watak Anita sendiri kurang terlihat dari penggambaran cerpen karena kurang mendapat sorotan dalam cerita, namun sifat acuh juga bisa menggambarkan Anita karena tidak peduli juga dengan ibunya yang sudah meninggal dan memilih merantau dengan suaminya. (Faiz Amriana)

\*\*\*

Cerpen dengan judul “Dapur Nyonya Besar” karya Agnes Endratni Haryadi merupakan sebuah cerpen yang sangat menarik. Mengisahkan kehidupan seorang wanita sederhana bernama Mimi dan suaminya bernama Jihan, Mimi

yang dipilih oleh Jihan sebagai istri karena kepandaiannya memasak. Akan tetapi pandai memasak dan cantik pun tak cukup untuk mempertahankan Jihan tetap pulang ke rumah setiap hari.

Konflik berawal saat Jihan yang mulai mengaktifkan diri dalam dunia politik. Jihan pun mulai meninggalkan ketergantungannya terhadap masakan Mimi yang sangat enak dan merupakan obat penyembuh dari sakit perutnya jika harus menginap di hotel.

Ditambah, Mulu anak keduanya setelah masuk ITB harus numpang di rumah tantenya di Bandung. Ini artinya bekurang lagi satu pengagum dan penikmat masakannya. Dan sejak jihan meduduki posisi penting dalam pemerintahan, Mimi mendapatkan hadiah dapur mewah yang besar karena nantinya sobat sobat Jihan akan berdatangan dan Jihan ingin memamerkan kepintaran Mimi memasak. Menurut Jihan hal itu sangat penting untuk mengikat mereka agar kedudukan di politik tetap kukuh. Jadi ada pendekatan dari perut ke perut lantas mengikat hati mereka.

Cerita menjadi sangat menarik ketika permasalahan hidup yang rumit datang satu persatu. Pelajaran hidup yang berharga dapat kita jadikan cermin kehidupan. Mendampingi seorang suami yang memiliki jabatan sebagai ketua dalam posisi penting tidak cukup hanya pintar memasak, cantik, dan memiliki tubuh yang molek saja, tetapi juga diwajibkan menjadi ibu ketua yang membawahi istri – istri dari bawahan suaminya.

Mimi sungguh bersedih hati bukan hanya karena dia harus meninggalkan hobinya dan jiwanya, yaitu dapur dan masakannya, tetapi karena dia yang hanya tamatan SMP harus memimpin istri dari bawahan suaminya, sedangkan Mimi hanya lulus SMP sedangkan istri dari bawahan suaminya rata – rata adalah wanita yang berpendidikan tinggi.

Semua acara protokoler sebagai istri dan seorang isteri politikus membuat Mimi lelah tubuh dan jiwanya. Dan dia makin sukar mengapai jiwanya sendiri meskipun tubuhnya masih memilikinya. Mimi merasa tak bahagia meskipun Mimi memiliki dapur yang mewah, tetapi tak pernah disentuhnya karena terbatasnya waktu. Mimi yang dipisahkan dari orang –orang yang menyukai masakannya. Kemudian Mimi dipisahkan dari dapur mungilnya yang sederhana dan berbau minyak tanah yang asapnya sangat membelai hidungnya.

Mimi yang meratapi dirinya yang menyandang predikat sebagai nyonya besar perutnya juga ikut membengkak, pipinya makin mendekati buah manga yang gemuk oleh daging. Sehingga bibir mungilnya tak lagi tampak. Pahanya pun



membengkak dan membulat. Mimi membencinya. Jihan sendiri sudah tak mengacuhkannya. Rumahnya banyak dan dia pun sudah menempatkan wanita - wanita langsing cantik yang pantas mendampinginya sebagai laki - laki bukan sebagai istri.

Kehidupan yang dijalani Mimi sebelumnya merupakan kehidupan yang sederhana. Dalam kesederhanaan itu Mimi merasakan kebahagiaan, tetapi setelah suaminya mencapai karier politik yang mapan dan tinggi, Mimi menjadi terabaikan oleh Jihan, Jihan lebih suka berada di luar rumah dengan wanita lain, Jihan tak lagi merindukannya apalagi menyantap makanan yang dimasak oleh Mimi. Mimi menjadi kecewa karena masakannya tak ada lagi yang menikmati seperti dulu, Mimi yang memasak dengan dapur sederhana miliknya. Kini hidupnya menjadi sepi karena kedua anaknya Anita dan Mulu yang mulai mempunyai kesibukan masing – masing.

Demikianlah fenomena kehidupan sosial yang dialami oleh Mimi dan Jihan merupakan peristiwa yang mengalir dalam ruang dan waktu. Mengalir sebagai kisah hidup yang umum dialami oleh wanita modern. Dalam kehidupan sosial manusia terus memaknai hubungannya dengan realitas peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya sesuai dengan paradigma tertentu.

Menurut Wolf (Faruk, 2017: 202-203) fenomenologi sastra bertolak dari konsep filosofi lebenswelt (dunia kehidupan). Premis lebenswelt ada dua hal, pertama. Makna dunia individu merupakan makna sosial yang sudah ada sebelumnya, diperoleh melalui interaksi sosial dan sosialisasi individu yang bersangkutan. Kedua, individu tidak sendiri dalam kehidupan, tetapi berbagi dengan sesamanya sehingga membuatnya menjadi dunia sosial pula.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas dalam kaitan pendekatan fenomenologi dapat diperoleh gambaran fenomena kehidupan sosial berpoligami yang dialami tokoh Mimi mengalami penderitaan dalam puncak karier suaminya. Dan dalam saat yang sama anaknya pun mulai meninggalkannya dengan kesibukan masing – masing. Mimi semakin menderita ketika suaminya Jihan mulai jarang pulang dan menempatkan wanita lain dalam kehidupan rumah tangganya, hal lain yang turut menambahkan kekecewaan mimi adalah Jihan yang jarang menikmati masakannya. Ternyata mengikat suami dengan perutnya serta dengan tubuh yang molek pun tidak terbukti.

Akhir dari cerita pendek yang di luar dugaan, tokoh Mimi pergi meninggalkan semua kemewahan dan anak- anaknya yang tak lagi menghiraukan dirinya.

Alur cerita yang runtut dengan tokoh utama berwatak sederhana dan apa adanya yang menyebabkan konflik batin yang meremukkan hidupnya. Gaya hidup modern yang tidak sesuai membuat Mimi tidak bahagia.

Cerita pendek yang memberikan gambaran kehidupan bagi pembaca agar senantiasa bersyukur dengan kondisi yang ada dan selalu mengalir apa adanya dalam kondisi apapun, ternyata kemewahan dan kedudukan pangkat yang tinggi tidak menjamin hidup menjadi bahagia. Cerita pendek yang tersaji dengan bahasa yang mudah dipahami dan muatan cerita yang umum terjadi dalam kehidupan rumah tangga di masyarakat, membuat pembaca dapat merasakan penderitaan tokoh utama.

Karakter tokoh utama yang sederhana menggambarkan figur wanita Jawa yang *nrimo ing pandum*. Wanita yang berakhir dengan kata *mengalah* sebagai penyebab rusaknya hati sendiri, karena suami yang tak lagi peduli dengan istri. Suami yang cenderung memikirkan kepentingan sendiri. Sungguh sebuah cerita pendek yang sangat menarik untuk dibaca, dan sangat menghibur. (Eminingsih)

\*\*\*

**Perempuan, Dapur, dan Masakan dalam Cerpen Dapur Nyonya Besar.** Bagi seorang perempuan, dapur, memasak, dan makanan merupakan hal yang tidak dapat lepas dalam kehidupan mereka. Dapur menjadi tempat favorit bagi perempuan menghabiskan waktu menyiapkan sarapan, makan siang, dan makan malam untuk seluruh anggota keluarga. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan memasak, perhatian dari suami, anak-anak, dan seluruh anggota keluarga akan mudah didapatkan perempuan. Bahkan, sebagian besar masyarakat meyakini bahwa seorang perempuan bisa mengendalikan atau mendapatkan cinta seorang lelaki melalui perutnya. Seorang istri atau ibu yang pandai memasak akan mendapatkan pengakuan sebagai istri yang sempurna. Seorang ibu yang pandai memasak dianggap pandai merawat dan memberikan kebahagiaan bagi keluarganya.

Cerita pendek berjudul *Dapur Nyonya Besar* karya Agnes Endratni Haryadi berkisah tentang kehidupan Mimi seorang perempuan sederhana yang dinikahi Jihan karena kepiawaian Mimi dalam memasak dan membuat kudapan. Jihan merupakan seorang laki-laki yang bekerja di bidang politik. Sebelum kariernya menanjak, Jihan merupakan sosok kepala rumah tangga yang begitu menghargai istrinya. Tiada hari ia lalui tanpa menyantap masakan istrinya. Demikian pula anak bungsu mereka yang bernama Mulu. Mulu rela menahan lapar saat di luar rumah agar ia bisa menyantap masakan

ibunya di rumah. Keadaan seperti itu membuat Mimi merasa dicintai dan dibutuhkan oleh suami dan anaknya. Mimi semakin bersemangat dalam menyiapkan masakan bagi keluarganya. Ia begitu menikmati menghabiskan waktu di dapur mungilnya untuk menyiapkan masakan bagi suami dan anaknya. Kepiawaian Mimi memasak diperoleh dari ibunya. Ibunya juga selalu menyampaikan kepada Mimi bahwa cara memikat lelaki hanyalah dengan memenuhi perutnya dengan makanan dan masakan buatan istri.

Kehidupan Mimi berubah setelah karier Jihan meningkat. Kondisi ekonomi mereka pun ikut meningkat. Jihan memberikan Mimi rumah yang lebih besar dengan dapur yang luas, bersih, dan dilengkapi dengan peralatan memasak yang cukup mahal. Namun demikian, Mimi tidak merasa sebahagia dulu karena Jihan dan Mulu tak sempat lagi menikmati masakannya. Jihan tidak lagi punya waktu untuk menikmati masakan dan memuji masakan Mimi karena dia harus sering pergi ke luar kota. Demikian pula dengan Mulu anak mereka yang juga harus menempuh studi di luar kota. Hal itu membuat Mimi kehilangan cinta dari suami dan anaknya. Waktunya yang dulu ia habiskan untuk memasak, kini ia habiskan untuk pertemuan-pertemuan sosial demi menunjang karier suaminya. Tubuhnya yang langsing, kini berubah menjadi besar sehingga sesuai dengan sebutan untuknya, yaitu Nyonya Besar. Hal itu menyebabkan suaminya lebih sering tinggal dengan perempuan-perempuan langsing simpanannya daripada dengan Mimi. Apa yang dialami Mimi membuatnya jatuh sakit hingga Mimi akhirnya meninggal.

Cerita pendek Agnes Endratni Haryadi yang berjudul *Dapur Nyonya Besar* menunjukkan bahwa kemahiran perempuan dalam memasak tidak selalu dapat digunakan untuk mengikat dan memikat seorang laki-laki. Hal itulah yang terjadi pada Mimi dan juga ibunya. Mereka pintar memasak, tetapi mereka tidak dapat merawat dan menjaga tubuh mereka. Hingga akhirnya mereka harus kecewa kepada suami-suami mereka. (Poetri Mardiana Sasti)

Cerpen *Dapur Nyonya Besar* ditulis oleh Agnes Endratni Haryadi. Sehandi dalam (Lestari et al., 2016) menjelaskan bahwa unsur intrinsik meliputi plot, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. *Plot* atau alur cerita ini maju dan mundur. Stanton, Forster, Keeney, Brooks, dan Perrine dalam (Nuryatin & Irawati, 2016: 73) menyebutnya alur campuran, lurus dan sorot balik. Cerpen ini mengambil tema perempuan dan masakan. Dengan latar cerita dapur berukuran 3M kali 4M dan dapur modern. Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga, yaitu dengan menyebutkan nama tokohnya. Tokoh dalam cerpen ini adalah Mimi dan Jihan sebagai tokoh utama. Mulu sebagai tokoh pembantu, serta beberapa tokoh pembantu

lainnya. Mimi yang tetap cantik dan langsing meskipun waktunya sebagian besar dihabiskan untuk memasak di dapur adalah istri Jihan. Sedangkan Jihan adalah suami sekaligus penggemar berat Mimi dalam hal masakan. Mulu anak bungsu dari pasangan Jihan dan Mimi tak kalah ngefannya dengan masakan ibunya. Sebagai perempuan Mimi merasa telah berhasil. Sebagaimana ibunya, dia telah mampu menjerat suami melalui perutnya. Bahkan Mimi telah mengembangkan strategi warisan ibunya. Dia tak hanya pandai memasak tetapi juga tetap cantik dan langsing di mata suami. Sayangnya kesuksesan suami membuat kondisi mendadak berubah. Mimi tak mampu lagi menjalankan strategi yang dia miliki. Akhirnya Mimi pun mengalami hal yang sama seperti ibunya, ditinggalkan suami yang dia cintai.

Dalam cerpen ini penulis ingin menggambarkan bahwa masakan dan perempuan tak bisa dipisahkan. Masakan bisa mendatangkan kebahagiaan sekaligus penderitaan bagi perempuan. Kepandaian Mimi memasak dan merawat diri untuk tetap cantik meskipun sebagian besar waktunya berada di dapur telah berhasil mengikat cinta suaminya, Jihan. Menurut Mimi untuk mengikat suami harus pintar masak dan tetap cantik. Makanya Mimi selalu memakai celemek saat masak. Selain itu Mimi juga menyiapkan cermin serta peralatan untuk rias di dapur. Dalam hal ini masakan mendatangkan kebahagiaan bagi perempuan.

Alur cerita terus maju sampai pada situasi dimana masakan Mimi tak mampu lagi mengikat suami. Artinya masakan Mimi mulai mendatangkan penderitaan.

*“Masakan Mimi mulai tak laku. Dalam sebulan paling banyak suaminya hanya mencicipi masakannya sepuluh kali. Suami mulai kasar.”*

Dari narasi di atas terlihat bahwa suami Mimi mulai berubah. Selanjutnya alur cerita dibuat mundur oleh penulis. Mimi mulai mengingat kembali nasehat serta cerita ibunya tentang bagaimana seorang perempuan harus mengikat cinta suami. Terlihat dari tiga narasi berikut.

*“Ibunya pernah bilang bahwa mengikat hati suami adalah dari perutnya. Masakannya harus jitu di lidah suami.”*

*“Bahkan moto ibunya bahwa pengikat cinta suami hanya dari masakan istri ternyata gugur.”*

*“Ayahnya lari ke perempuan yang lebih molek, lebih muda, lebih langsing, dan yang mengherankan si cantik yang memikat hati ayahnya itu sama sekali tak mengenal dapur.”*

Akhirnya Mimi tak mampu lagi mempertahankan strategi untuk tetap cantik dan terus memasak. Dia mulai merasakan apa yang ibunya pernah rasakan. Badanya semakin membesar seperti narasi berikut.

*“Terlebih dengan jarangny dia berkesempatan bekerja di dapur sekarang badanya makin membesar juga, sesuai dengan sebutannya Nyonya Besar itu.”*

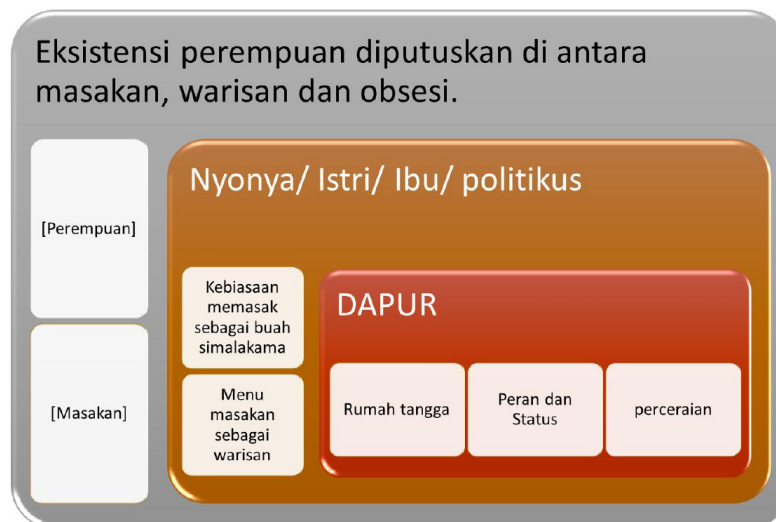
Mimi pun ditinggalkan suami, seperti narasi di bawah ini.

*“... dia pun sudah menempatkan wanita-wanita langsing cantik yang pantas mendampinginya sebagai laki-laki ....”*

Sayangnya penulis hanya menyoroti permasalahan dari sudut perempuan dan masakan. Tak sedikit pun dijelaskan bahwa Jihan, suami Mimi punya andil besar dalam penderitaan Mimi. Seakan penulis ingin mengatakan bahwa apa pun kondisinya istri harus mengikuti suami. Apakah akan bahagia atau menderita itu adalah resiko menjadi perempuan.

Cerpen ini menyiratkan pesan bahwa sebagai perempuan harus menjaga dirinya sebaik mungkin agar suami tidak lepas untuk mencari perempuan lain. Namun sayangnya cerpen ini hanya memandang permasalahan dari sisi perempuan. Seharusnya dari sisi laki-laki juga harus jadi pertimbangan. Yang dilakukan Mimi adalah efek dari apa yang dilakukan suaminya, Jihan. Maka seharusnya Jihan juga ikut bertanggung jawab. Tidak malah menjadikan Mimi sebagai korban. (Zaimatun).

Eksistensi perempuan dalam DNB menggambarkan situasi perempuan dan masakan dalam rumah tangga, peran dan statusnya, hingga kemunculan perceraian sebagai pemain utama (Gambar 2) berikut.



Gambar 2

Membaca cerpen ini mengingatkan kita akan seorang perempuan Jawa yang sarat dengan perilakunya yang *nrimo*, mengalah, dan tidak berani membantah. Perempuan Jawa yang dalam kehidupannya masih didominasi dalam sebuah budaya dapur, sumur, dan kasur. Budaya yang menuntut seorang perempuan bisa berdandan (macak) demi menyenangkan suami, bisa memasak untuk menyiapkan hidangan lezat untuk keluarga, dan juga harus bisa menyelesaikan semua urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci, dan mengepel. Tanggung jawab yang sampai saat ini masih banyak dijalani oleh perempuan Jawa pada umumnya. Seperti yang disampaikan Umar (2002: 18) bahwa sosialisasi yang didapatkan perempuan adalah bahwa perempuan harus manis, diam, menurut, menerima, mendengarkan, dan mendukung. Sebaliknya, perempuan dilarang interupsi dan bertindak kompetitif. Hal ini didukung oleh masyarakat Jawa yang masih menjunjung tinggi konsep bahwa setelah menikah sebaiknya tinggal di rumah mengurus rumah tangga dan mendidik anak.

Dunia perempuan pun akhirnya tidak bisa dilepaskan dari tiga hal yakni dapur, memasak, dan makanan. Perempuan akan banyak menghabiskan waktunya di dapur demi menyiapkan hidangan atau makanan untuk keluarga. Cinta kasih ibu atau istri akan dianggap nyata apabila suami dan anak-anaknya menikmati makanan buaatannya. Pengakuan akan eksistensi perempuan di dapur akan terlihat dari kepiawaian mereka dalam mengolah makanan dan menghidangkannya. Jadi, tidak heran jika ada ungkapan 'ratu dapur' untuk mengakui eksistensi mereka di ruang domestik.

Perihal eksistensi perempuan dalam ruang domestik ini sangat terlihat dalam cerpen "Dapur Nyonya Besar" ini. Eksistensi perempuan dalam dunia masak memasak ini digambarkan oleh tokoh Mimi yang pandai memasak dan mampu menghidangkan makanan lezat bagi suami dan anak-anaknya. Ini terbukti dari tokoh Jihan, suami Mimi, yang tidak bisa makan selain dari masakan Mimi. Begitu pula, dengan Mulu, anak keduanya, yang sangat tergantung dengan masakan ibunya.

Sebagai seorang ibu sekaligus istri, perempuan dituntut untuk bisa menyenangkan suami dan anak-anaknya. Ia harus bisa menjaga anak-anak dan suaminya agar betah di rumah, tetap setia, dan tidak berpaling. Salah satunya adalah dengan cara menjaga perut mereka. Yakni, melalui masakan yang dihidangkan pada suami dan anak-anaknya. Konsep inilah yang membuat Mimi harus bisa memasak dan menyiapkan hidangan lezat untuk

suami dan anak-anaknya. Seperti apa yang sudah diwarisi dari ibunya, Mimi percaya dari makanan itulah ia bisa menjaga suami dari wanita lain. Hal ini seperti yang terdapat dalam kutipan cerpen “Dapur Nyonya Besar” (DNB) berikut.

Ibunya dulu pernah berkata bahwa mengikat suami adalah dari perutnya. Berarti masakannya haruslah jitu di lidah suami. “Kau tahu, ayahmu cinta kepadaku karena masakanku,” begitu kata ibunya yang jago masak. (DNB: 185)

Masakan dianggap sebagai metode yang tepat untuk mengikat seseorang agar menyayangi seseorang. Pandangan inilah yang kemudian oleh Mimi dijadikan sebuah cara di dalam mengikat suami dan anak-anaknya. Ia rela bergelut selama dua puluh empat jam untuk memasak, menyiapkan masakan untuk suami dan anaknya hingga mereka menjadi kecanduan dengan masakannya. Mimi pun sadar, dunia inilah yang ia senangi. Ia akan merasa puas dan bahagia ketika hasil masakannya dipuji dan disantap oleh suami dan anak-anaknya. Meskipun pada praktiknya, hal ini tidak sepenuhnya benar. Sebuah hubungan tidak bisa ditentukan oleh hadirnya atau sajian masakan yang enak dan lezat. Situasi, kondisi, dan lingkungan bisa mengubah semuanya.

Di sisi lain, masakan bukan sekadar lagi berfungsi sebagai pengikat kasih di dalam keluarga, tetapi sudah masuk di dalam sebuah ranah yang lebih luas. Masakan menjadi sebuah ikon yang dapat digunakan dalam mendekatkan silaturahmi dan hubungan politik. Hal ini terlihat dalam kutipan cerpen berikut.

Karena nantinya sobat-sobatku segolongan akan berdatangan dan harus aku pamerkan kepada mereka bagaimana pintarnya istriku memasak. Dan itu penting Mimi untuk mengikat mereka agar kedudukannya di politik tetap kukuh. Jadi, ada pendekatan dari perut ke perut lantas mengikat hati mereka. (DNB:184)

Eksistensi perempuan dalam cerpen “Dapur Nyonya Besar” ini diakui melalui kepandaian tokoh Mimi dalam memasak. Tokoh Jihan ingin mengenalkan Mimi, istrinya kepada teman-temannya melalui hasil masakannya. Dari kepintaran Mimi memasak inilah, Jihan ingin memberikan apresiasi sebuah dapur yang berukuran besar dengan segala perabotannya yang modern, cantik, dan mewah kepada Mimi.

Namun, sebenarnya bukan dapur yang besar yang Mimi inginkan, tetapi pujian dari suami dan anak-anaknya akan lezatnya masakannya yang ia hidangkan. Dan itu semua yang kini jarang ia dengarkan karena kesibukan suami dan anak-anaknya. Suaminya sudah jarang makan di rumah karena sering ke luar kota. Sementara, anaknya sudah tinggal di luar kota.

Mimi tidak bahagia. Ia sekarang sudah jarang bisa menyentuh dapur besar yang mewah tersebut. Mimi kini harus mengikuti tata cara suaminya yang kurang ia senangi. Ia harus siap mendampingi dan mendukung posisi suaminya sebagai politikus yang punya kedudukan. Rutinitas yang kini menjauhkan dirinya dari dapur, dunia yang ia inginkan. Dunia yang menghadirkan kebahagiaan bagi jiwanya.

Namun, Mimi tidak bisa protes karena ia hanya sebagai seorang istri yang tidak bisa membantah atau protes. Mimi justru sekarang harus mau menikmati masakan dari koki yang dihadirkan suaminya di rumah. Kini seiring ia menjadi Nyonya Besar, badannya pun juga ikut membesar karena tumpukan lemak. Mimi pun semakin tidak bisa mengontrol badannya menjadi besar dan membengkak. Ia tidak bisa lagi mempertahankan badannya yang dulu langsing meski harus berkutat di dapur.

Mimi sedih. Suaminya, Jihan, dan anak-anaknya, Mulu dan Anita, sudah meninggalkannya. Tinggal ia sendiri di rumah besar itu bersama kesedihannya hingga akhirnya ia merasakan tubuhnya melayang. Ia telah dijemput ibunya, yang sudah lama meninggal. Mimi diajak untuk menjemput kebahagiaannya. Di mana di sana sudah ada dapur kecilnya yang sedang menanti kedatangannya.

Cerpen “Dapur Nyonya Besar” ini mampu menghadirkan tema yang jarang diangkat oleh banyak penulis. Agnes mampu mengangkat sebuah permasalahan perempuan dari sudut pandang feminisme dengan cara yang memikat. Meskipun cerita dikemas dengan narasi panjang, cerpen ini terasa tidak membosankan. Hal ini didukung dengan pemakaian bahasa yang mudah dipahami dan ringan.

Kemenarikan cerpen ini juga terlihat dari kemampuan penulis dalam menyajikan alur yang sederhana, tetapi mampu menampilkan unsur kejutan pada akhir cerita. Unsur kejutan di akhir inilah yang menjadi salah satu rumusan bahwa sebuah cerita bernilai agak tinggi. Meskipun dalam membuat unsur kejutan, haruslah kejutan yang bukan kejutan sama sekali. Unsur kejutan ini harus berdasarkan beberapa ‘lanjutan’ yang menunjukkan bahwa akhir cerita tidak bisa lain daripada seperti itu. Menjadi aneh jika Mimi



menikmati dunia yang tidak ia senangi sebagai Nyonya Besar dengan segala kemewahannya. Itu akan menjadi alur yang biasa dan mudah ditebak pembaca. Padahal, kebahagiaannya hanya bisa diperoleh dari masak memasak di dapur dan menghidangkan masakannya untuk keluarga. Sementara, hal itu sudah tidak bisa ia nikamti dan peroleh lagi. Lanjutan itulah yang penting dan itulah yang menyebabkan cerita tersebut berakhir seperti itu, walaupun dari semula tidak bisa ditebak. (Suwarni)

Sumber :

Agnes Hendratni Haryadi. 1995. "Dapur Nyonya Besar"

Marahimin, Ismail. 2010. *Menulis secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya

Rusfiarti, Suma Riella. 2019. "Dapur, Makanan, dan Resistensi Perempuan dalam Cerita Pendek Kutukan Dapur Karya Eka Kurniawan" *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 7 (2) hlm. 282

\*\*\*



**SIHIR TUMIS IBU**  
Karya Risa Nur Widia

Perempuan dalam cerpen *Sihir Tumis Ibu* karya Risa Nur Widia menggambarkan sosok perempuan yang sangat luar biasa sekali dalam menjalankan kuwajibannya menjadi seorang ibu, untuk mengungkapkan rasa cinta ke keluarganya tidak banyak melalui kata-kata, tapi rasa sayang itu di ungkapakan dengan masakan tumis yang sederhana tapi rasanya luar biasa. Dengan menu tumis bisa membuat nyaman pikiran dan mengembalikan kesedian menjadi senyuman. Tidak hanya buat keluarganya saja tapi tetangga yang lagi mengalami masalah akan bercerai dengan suaminya ikut serta merasakan masakan tumis yang membuat pikiran suami istri menjadi tenang, nyaman, dan akhirnya suaminya mencabut gugatan cerai. Di saat suami dan anak mengalami masalah, kesedian, dan sampai

saat usaha suaminya hampir gulung tikar ibu ini menunjukkan rasa kepedulian tidak melalui banyak bicara tapi dengan hidangan masakan tumis yang mampu menyihir pikiran suaminya untuk bangkit, sabar, dan tambah semangat dalam menjalani hidup. Hingga suatu hari ada kabar dari kantor suaminya terkena serangan jantung dan meninggal betapa sedih kehilangan sosok suami yang sangat dia cintai. Meskipun tanpa suami dia tetap berjuang membesarkan anak yang di sanyangi sampai dewasa dan menikah.

Dalam cerpen *Sihir Tumis Ibu* menceritakan masakan yang sederhana tapi mempunyai rasa yang luar biasa. Dengan racikan bumbu yang khas tidak semua orang tahu yang pasti masakan ini mampu menyihir siapa saja yang mencicipinya. Masakan tumis memang khas masakan indonesia yang sederhana mempunyai cita rasa sangat luar biasa. Tumis biasanya di makan dengan nasi hangat yang menambah rasanya menjadi lebih nikmat. Masakan tumis tidak hanya dari tempe, tahu atau daging tapi bisa dengan sayuran segar yang di masak dengan bumbu yang khas di campur rempah dan irisan cabai yang menambah cita rasa. Semua masakan tumis mempunyai bahan dan bumbu yang berbeda sesuai selera lidah setiap individu, ada yang rasanya pedas asin, pedas manis, bahkan ada yang rasanya super pedas. Masakan tumis sangat cocok di hidangkan hangat dengan nasi yang bisa menggugah selera penikmat masakan ini.

Setiap kegiatan masak memasak pasti dalam pikiran kita tidak lepas dari sosok seorang perempuan atau ibu-ibu. Masakan tumis dalam cerpen *Sihir Tumis Ibu* sangat erat sekali dengan sosok perempuan yang gemar memasak sampai hari-harinya di habiskan hanya untuk membuat masakan yang akan di hidangkan untuk anak dan suaminya. Tanpa rasa lelah dan bosan dia selalu memasak menu yang istimewa bagi keluarganya, dengan masakan tumis yang sepesial mampu menyihir lidah setiap penikmatnya. Memang tumis masakan yang sederhana tapi di tangan sosok perempuan ini menjadi luar biasa dengan racikan bumbu-bumbu khas tanpa semua orang tahu sehingga tumis masakan ibu menjadi sangat sepesial tiada duanya. (Yusuf Afandi)

\*\*\*

Perempuan dalam cerpen “Sihir Tumis Ibu” bahwa seorang perempuan bisa memberikan semangat untuk pasangannya, seperti dalam cerita tersebut ketika sang ayah usahanya gulung tikar maka ibu menghidangkan tumis andalannya sebagai penyemangat untuk sang ayah. Kemudian sang ayah yang menyantapnya, muncul kembali semangatnya untuk membuka usaha

yang lainnya. Bukan hanya untuk sang ayah, bahkan untuk anak-anaknya pun juga berlaku. Terlihat dalam cerita tersebut, ketika sang anak mendapat perundungan dari teman-temannya, kemudian ketika teringat ibu, teringat hidangan tumis dari ibu, maka semangat itu muncul lagi dan melupakan peristiwa perundungan itu. Bahkan ketika sang ayah meninggal, yang mampu melebur kesedihan sang anak adalah masakan ibu, sungguh ibu ibarat seorang peri dalam sebuah keluarga. Dilihat dari sudut pandang sebagai istri, seorang perempuan juga pasti ingin menyajikan hidangan terbaik kepada pasangannya. Bahkan bisa sampai menanyakan resep favorit suaminya kepada ibunya, hal tersebut menggambarkan betapa setiap perempuan ingin memberikan hidangan terbaik kepada pasangannya. Intinya seorang perempuan adalah menjadi bagin tulang rusuk pasangannya, menjadi pelengkap, dan selalu memberi semangat ketika kita sedang jatuh.

Pendapat saya tentang masak atau masakan dalam cerpen tersebut bahwa masakan bisa menjadi alat pemersatu atau menyatukan sebuah keluarga. Dalam cerita tersebut juga menjelaskan meskipun hanya masakan tumis, sebuah masakan yang sederhana dan bahkan mudah untuk dibuat tetapi memiliki makna yang besar. Menjadi sesuatu yang utama, yang selalu dinanti kehadirannya dalam sebuah keluarga. Bahkan bisa menjadi sebuah perubahan *mindsite* dari menyerah dan putus asa menjadi kembali bersemangat dan menemukan ide lagi. Intinya, meskipun masakan itu sederhana tetapi menjadi sebuah hal penting dalam keluarga. Seenak apapun makanan atau masakan di luar, masakan ibu tetap yang paling lezat.

Keterkaitan antara perempuan dan masak atau masakan dalam cerpen tersebut. Pada cerpen *Sihir Tumis Ibu* sangat jelas bahwa sang ibu bisa membuat hidangan yang sederhana tetapi penuh makna. Hal ini mungkin berbeda dengan keadaan saat ini, dimana semakin banyak wanita yang ingin berkarier sehingga bisa memudahkan kemampuannya dalam memasak. Namun pada cerpen tersebut diceritakan bahwa sang ibu merupakan seorang ibu rumah tangga yang terbiasa memasak. Semakin sering memasak atau terbiasa memasak, semakin terasah pula kemampuannya memasak sehingga bisa tersajikan hidangan yang lezat meskipun sederhana. Selain itu ada bumbu rahasia dalam hidangan yang disajikan sang ibu dalam cerpen tersebut, yaitu keikhlasan dan ketulusan untuk keluarga yang tentu saja menjadi sihir dalam masakan yang disajikan oleh sang ibu. (M Fakhri Rosyada)

\*\*\*

Tokoh perempuan di dalam Cerpen “Sihir Tumis Ibu” karya Risda Nur Widia, menggambarkan sosok yang sangat luar biasa. Sebab, tokoh perempuan yang memerankan Ibu, mampu mengubah kesedihan, kegelisahan, kekecewaan menjadi sebuah kebahagiaan melalui masakan Tumis yang dibuatnya.

Sosok Ibu juga mampu membuat tokoh lain yang berada di dalam Cerpen tersebut, seperti, Tokoh Ayah, Anak, bahkan Tokoh tetangganya, serta menantu perempuannya menjadi terbius, setelah menyantap masakan Tumisnya.

Tokoh Ibu dalam cerpen “Sihir Tumis Ibu” karya Risda Nur Widia memiliki watak yang pendiam, namun sayang kepada keluarga. Terbukti, ketika masakan tumis yang dibuatnya di puji oleh orang lain, Tokoh Ibu hanya tersenyum. Selain itu, Tokoh Ibu juga dikenal pandai memasak dengan menggunakan bumbu/resep rahasia, sehingga dapat membuat kecanduan bagi siapapun yang menyantap masakannya.

Karena kepandaiannya dalam memasak, Tokoh Ibu di dalam cerpen “Sihir Tumis Ibu” karya Risda Nur Widia, sangat di rindukan oleh anaknya. Sampai dengan, si Ibu sudah tiada, sosoknya sangat dirindukan kehadirannya dan juga masakan tumisnya. Sebab, masakan tumisnya dapat membuat hati tenang, tentram, nyaman, serta dapat menciptakan kerukunan keluarga.

Memasak, selain dijadikan santapan, masakan di dalam Cerpen “Sihir Tumis Ibu” karya Risda Nur Widia, juga memiliki khasiat lainnya. Justru, masakan Tumis buatan Tokoh Ibu dalam cerpen tersebut memiliki khasiat yang luar biasa. Dalam cerpen tersebut, masakan Tumis buatan Ibu dapat membuat kecanduan bagi siapapun yang menyantapnya. Selain itu, masakan Tumis buatan Ibu dapat membuat hati tentram, tenang, damai, serta dapat menciptakan kerukunan keluarga. Selain itu, masakan Tumis dalam cerpen “Sihir Tumis Ibu” karya Risda Nur Widia, dapat membangkitkan gairah atau semangat bagi siapapun yang menyantapnya. Dari kisah cerpen “Sihir Tumis Ibu” karya Risda Nur Widia dapat dikatakan bahwa, seseorang tidak harus memasak masakan yang mewah. Dengan masakan sederhana pun, seperti Tumis, dapat mengubah suasana hati yang sedih, lesu, kecewa, menjadi kembali ceria, serta dapat menyatukan pasangan yang hampir berpisah, kembali rukun. Apabila dimasak dengan penuh cinta, kasih sayang dan juga penuh keikhlasan, masakan Tumis yang terlihat sederhana pun, akan berubah menjadi masakan yang luar biasa.

Terdapat keterkaitan yang erat antara tokoh perempuan dengan masakan di dalam cerpen “Sihir Tumis Ibu” karya Risda Nur Widia. Dalam cerpen tersebut dikisahkan, tokoh Ibu menjalankan kodratnya sebagai wanita yang harus memasak dan menyiapkan hidangan bagi keluarganya. Selain itu, dalam cerpen tersebut juga dikisahkan, tokoh Ibu sangat dirindukan oleh keluarga, bahkan sangat terkenal di lingkungan tempat tinggalnya karena berhasil memasak Tumis. Bahkan, hingga tokoh Ibu tiada, sang anak masih sangat merindukan sosok ibunya, terutama dengan Tumis buaatannya. Sebab, masakan Tumis Ibu dapat membuat hati tenang, tentram, menambah semangat, serta menciptakan kerukunan bagi siapapun yang menyantapnya.

Begitu pula dengan masakan Tumis dalam cerpen tersebut. Masakan Tumis, dapat terasa nikmat dan membuat orang kecanduan bagi yang menyantapnya, karena diolah oleh tangan Ibu, yang pandai meramu bumbu, serta mempunyai resep rahasia. Masakan Tumis yang sederhana dapat mempunyai rasa yang sangat luar biasa, karena diolah oleh tangan Ibu dengan penuh cinta, kasih sayang, serta keikhlasan. Apabila, masakan Tumis tersebut tidak diolah oleh Ibu, belum tentu Tumis tersebut dapat menjadi masakan yang luar biasa dan dapat membuat kecanduan bagi siapapun yang menyantapnya.

Jadi, dalam cerpen tersebut, Tokoh Ibu tidak akan terkenal apabila tidak bisa memasak Tumis yang rasanya dapat membuat kecanduan bagi siapapun yang menyantapnya. Begitu pula masakan Tumis, tidak akan terasa enak dan tidak akan dapat menyihir seseorang, apabila tidak diolah oleh tangan si Tokoh Ibu. (Oki Mulyadi)

\*\*\*

Perempuan yang menurut filosofi Jawa adalah idaman karena pandai memasak. Karena tokoh ibu, bisa menjadi Seorang koki / juru masak yang handal. Hal itu karena mampu membuat masakan yang sederhana seperti masakan tumis, tetapi mampu membuat penikmatnya selalu merindukan masakan tumis yang disajikan. Bisa dipastikan jika tokoh ibu (perempuan) dalam cerpen “*Sihir Tumis Ibu*” mampu, bahkan mengerti memasak dengan teknik menumis yang tepat serta bumbu dengan takaran tepat sehingga rasa dan tekstur sayur dan perlengkapannya dalam kudapan tumis itu menjadi begitu nikmat dan terasa nikmat di lidah penikmatnya.

Seorang perempuan/ ibu memasak dengan cinta kasih. Tokoh dalam cerpen “*Sihir Tumis Ibu*” menyajikan masakan yang dimasak dan disajikan dengan

penuh cinta, kasih sayang dan kehangatan seorang ibu/ istri mampu membuat suasana hati penikmat tumis yang mengalami kesedihan, kegundahan bahkan kesengsaraan dalam hidupnya akan merasakan ketenangan dikala sang penikmat masakan tumis tersebut. Hal itu juga diungkapkan oleh psikolog makanan asal Inggris, Christy Ferguson membuktikan bahwa aspek emosional mempengaruhi masakan. Tingkat emosional seseorang mempengaruhi cara seseorang tersebut dalam memperlakukan makanan, mengolah hingga menyajikan makanan. Jika semua dilakukan dengan berlandaskan rasa cinta maka akan meningkatkan rasa sehingga orang yang menyantap makanan tersebut merasakan kelezatannya berkali lipat. Jadi intinya masakan yang diolah dan disajikan dengan cinta akan menghasilkan kualitas rasa makanan yang lebih lezat.

Pendapat tentang masak/ masakan tumis dalam cerpen "*Tumis Sihir Ibu*" Masakan tumis salah satu masakan yang disukai dan mudah memasaknya. Masakan tumis merupakan masakan yang sederhana dan cepat proses memasaknya. Masakan tumis ini dianggap lebih sehat daripada makanan yang digoreng, dan dibakar. Kudapan yang bernama tumis dimasak dengan cara digoreng sebentar menggunakan sedikit minyak sambil diaduk-aduk di dalam wajan, saat yang tepat untuk menaburkan bawang merah, bawang putih, irisan cabai ke wajan kemudian masukan sayur serta bahan tambahan telur daging atau tempe tambahkan bumbu, kecap atau saus sesuai selera. Namun, menjadi sangat nikmat karena dimasak dengan cinta kasih seorang perempuan/ibu.

Keterkaitan antara perempuan dan masak/masakan dalam cerpen "*Sihir Tumis Ibu*". Menurut filosofi Jawa perempuan identik pengelola rumah tangga, salah satunya adalah memasak. Seorang perempuan/ ibu jika bisa atau pandai memasak akan disayang oleh suami dan anaknya. Umumnya laki-laki memilih perempuan yang senang memasak lantaran dalam masakan itu ada rasa cinta serta kasih sayang. Dalam cerpen dikisahkan bahwa karena masakan tumis ibunya seluruh keluarga merasa bahagia. Ketika sedang dalam kesusahan atau kesedihan, akan sirna kesusahan dan kesedihan itu setelah memasakn masakan tumis buatan ibu. Bahkan hal itu juga menular ke tetangga. Hal itu ada dikutipan cerpen: *Tumis ibu seakan telah menjadi candu bagi keluarga kami. Aku selalu ingin menyantapnya. Apalagi bila kemalangan sedang melanda, karena setelah memakan tumis ibu, segala resah seolah sirna. Ah, betapa berartinya tumis buatan ibu. Tumis yang bagai obat bagi kemurungan. Santapan yang dapat membuat setiap*

*orang jatuh cinta dan ingin terus menikmatinya. ...Keluarga bahagia memang selalu bermula dari dapur dan meja makan yang bahagia pula.*

Perempuan yang bisa memasak juga selalu dirindukan. Pernah mendengar perkataan “kangen masakan ibu/ mama”? itulah yang akan terjadi bila perempuan memasak di rumah untuk beberapa orang yang disayangi. Pasti bukan sekedar masakan saja yang dirindukan pasti juga suami akan merindukan istrinya. Nanti saat anak-anak tinggal jauh pun, masakan ibu bakal paling dirindukan. Hal itu juga digambarkan dalam cerpen bahwa sang tokoh selalu merindukan masakan sang ibu.

Perempuan yang bisa atau pintar memasak bisa membuat suami lebih romantis dan semakin sayang. Itu bisa dilihat dari kutipan cerpen : *“Mengapa saat mengunyah tumis buatanmu, aku merasa seperti kembali mendapatkan gairah hidup, Sayang?” kata ayah memuji ibu. “Aku tak pernah bosan memakan tumis buatanmu, Sayang...” lanjut ayah lagi, seraya memeluk ibu. “Pasti kau memasaknya dengan sebuah sihir.” (Sulistyowati)*

\*\*\*

Perempuan dalam cerpen tersebut menggambarkan seorang ibu yang sangat bijak dan baik hati, bijak dalam mengurus keluarga dan baik kepada sesama (tetangga dan teman) dan seorang ibu yang sangat penyayang, sayang terhadap anak – anaknya.

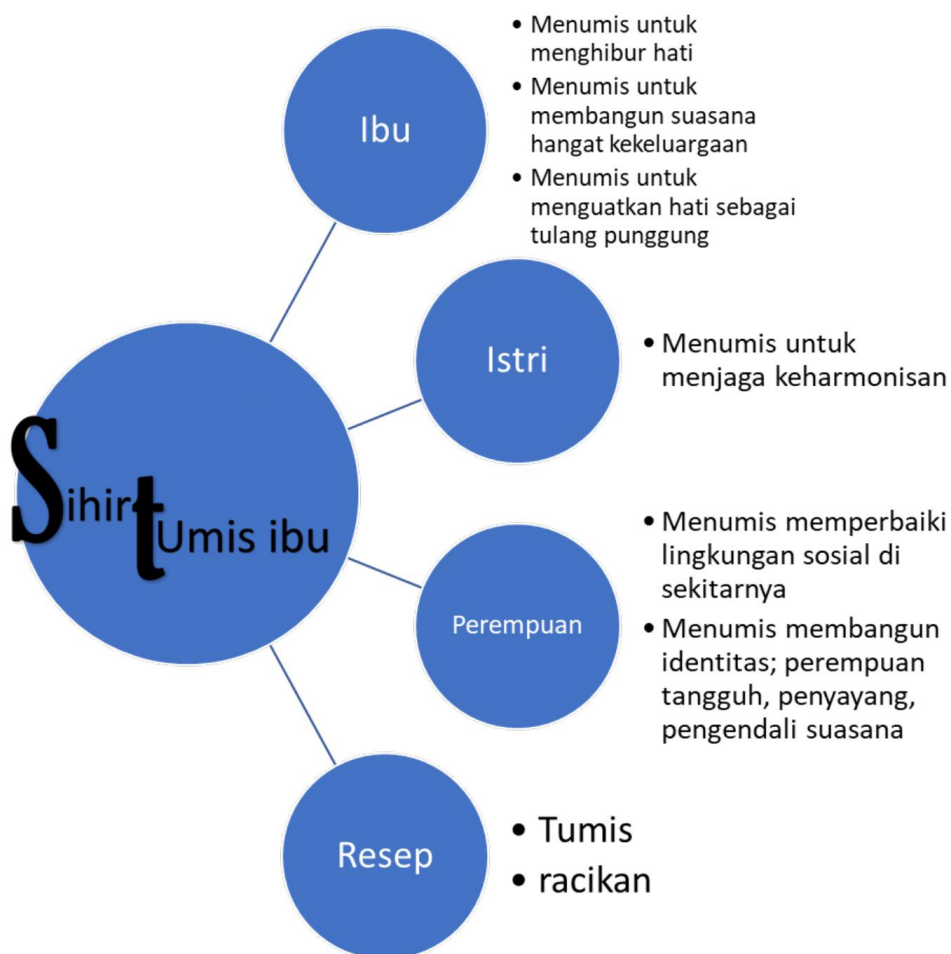
Sebagai seorang perempuan yang telah dikodratkan sebagai pendamping kaum laki – laki selain harus pandai dalam mengurus diri pribadi juga harus pandai mengurus rumah tangganya bagi perempuan yang sudah menikah. Seperti tokoh ibu dalam cerpen tersebut sangat pandai mengurus rumah tangganya melalui kasih sayang dan perhatiannya yang tertuang lewat sebuah masakan, walaupun hanya sepiring atau semangkok tumis sederhana mampu memberikan kenikmatan bagi yang menyantapnya karena tumis tersebut dibuat atau dimasak dengan penuh rasa cinta kasih.

Masakan dalam cerpen Bahan masakan yang berasal dari alam dan mudah memperolehnya jika diolah dengan rasa penuh kasih sayang dan tanggung jawab maka hasil masakan tersebut akan terara nikmat dan menggairahkan bagi orang yang menyantapnya.

Keterkaitan perempuan dan masakan, seorang perempuan yang bijak harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang ibu harus bisa mengurus seluarganya harmonis dengan cara membuat masakan kesukaan keluarganya. (suami dan anak – anaknya bahkan anggota keluarganya).



Dengan masakan tersebut akan terpupuk rasa kekeluargaan, kebersamaan dan keharmonisan. Seorang ibu harus bisa mengelola keuangan keluarganya, walaupun keuangan keluarga sedang stabil. Seorang ibu juga harus bisa membagi waktu antara kerja dan keluarga dengan baik. Misalnya (tokoh istri anak ibu) seorang ibu harus mau memasak jika ibu tersebut bekerja di luar rumah. (walaupun dilimpahi banyak uang). Karena dengan membuat masakan kesukaan anggota untuk keluarga uang yang dikeluarkan lebih hemat dan sehat. (Titik Pujiati)



Gambar 3 skema konsep perempuan dan masakan dalam novel Sihir Tumis Ibu karya Risda Nur Widia

\*\*\*

## **SAMBAL DI RANJANG**

*Karya Tenni Purwanti*

Perempuan dalam cerpen *Sambal di Ranjang* karya Tenni Purwati memiliki karakter yang penyabar, penurut, menghargai suami, suka belajar, suka memanfaatkan peluang, dan sangat hati-hati sekali. Perempuan dalam cerpen ini menjadi peran utama sehingga sudut pandang yang ditampilkan menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama, karena semua mengisahkan tentang dirinya beserta kejadian yang dialami.

Karakter tokoh perempuan dalam cerpen tersebut tergolong penyabar dapat dilihat dari kejadian yang dialami, kejadian yang dialami tersebut antara lain, suaminya yang melarang membuka restoran, menunggu suami tidak pulang tanpa kabar selama 2 minggu, dan di akhir cerita perempuan tersebut mengetahui suaminya di hotel dengan perempuan lain lengkap dengan sambal dan milkshake vanilla seperti biasanya di rumah. Semestinya perempuan tersebut bertemu langsung dan bertanya kepada suaminya apa yang sedang diperbuat, apa keinginan suaminya. Meskipun bukti sudah di depan mata namun alangkah lebih jelasnya jika bertemu dengan pelaku.

Watak penurut, tergambar saat perempuan dalam cerpen tersebut tidak diizinkan oleh suaminya membuka bisnis restoran bersama pengusaha bernama Dimas. Perempuan tersebut juga menuruti kemauan suami untuk menutup warung yang berada di garasi.

Karakter menghargai suaminya dapat dilihat dari percakapan dalam cerpen ketika perempuan ingin membuka restoran hasilnya digunakan untuk membeli foodtrucking seperti impian suaminya. Namun saat mengutarakan keinginannya, perempuan tersebut malah dikira meremehkan penghasilan suaminya. Akhirnya perempuan dalam cerpen tidak berani membantah lagi demi menghargai suaminya.

Watak suka belajar dalam hal memasak sudah tepat dimiliki oleh sosok perempuan. Seperti yang dijelaskan dalam cerpen tersebut. Perempuan sedikit banyak memang harus bisa memasak, entah hanya membuat sambal sekalipun. Jika sudah bisa memasak dalam kondisi terdesak kebutuhan bisa digunakan sebagai lading mencari rupiah.

Peluang yang sangat menarik menurut perempuan tersebut adalah ketika dia diajak kerjasama dengan pengusaha bernama Dimas. Seharusnya peluang tersebut dimanfaatkan secara baik karena kesempatan tidak datang dua kali. Meskipun suami tidak setuju, dengan cara bernegosiasi dan menonjolkan keuntungan yang akan diperoleh, mungkin akan mendapatkan

izin. perempuan dalam cerpen juga tergolong hati-hati dalam menyampaikan pendapatnya. Berhati-hati juga saat menyelidiki sebenarnya apa yang dilakukan suaminya.

Masakan dalam cerpen Sambal di Ranjang hanya memfokuskan pada satu masakan saja yaitu sambal. Meskipun dalam cerpen dibahas macam-macam sambal namun kategorinya tetap sambal. Pengarang ingin memberikan pesan tersirat kepada pembaca, bahwa sambal merupakan makanan yang paling banyak digemari orang khususnya masyarakat Indonesia.

Keterkaitan perempuan dan masak/masakan dalam cerpen ia perempuan dalam cerpen digambarkan dengan ciri khas bisa menyambal dengan berbagai jenis. Penulis ingin menyampaikan bahwa perempuan harus bisa memasak minimal dengan membuat sambal. (Nita Pramilasari)

\*\*\*

Tokoh perempuan dalam cerpen berjudul "Sambal di Ranjang" karya Tenni Purwati digambarkan secara logis dan sesuai dengan lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebiasaan perempuan yang memiliki hobi atau kecintaannya terhadap mengolah masakan khususnya sambal. Sehingga dalam pandangan umum masyarakat, perempuan seringkali diartikan sebagai juru masak. Selain itu, perempuan dalam cerpen tersebut sangat menjunjung tinggi rasa hangat dan kasih sayang terhadap suaminya dengan cara patuh terhadap segala perintahnya. Dalam cerpen tersebut, tokoh perempuan digambarkan secara aktual sehingga dapat menggiring pandangan pembaca bahwa perempuan adalah seseorang yang multitalenta, penyayang, dan memiliki martabat yang baik. Martabat yang dimiliki oleh setiap perempuan harus tetap dipegang teguh, sebab setiap perempuan memiliki hak yang sama untuk berkembang dan beraktivitas dalam meningkatkan kemampuannya. Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan yang dimiliki oleh setiap perempuan akan mampu meningkatkan kualitasnya sehingga tidak dipandang rendah oleh orang lain.

Kegiatan masak / masakan dalam cerpen berjudul "Sambal di Ranjang" karya Tenni Purwati digambarkan secara rinci dan tepat. Pengarang sangat mengedepankan sisi rasionalnya bahwa suatu bahan masakan dapat diolah menjadi beragam jenis makanan, contohnya sambal. Dalam cerpen tersebut, pengarang menyajikan secara rinci mengenai jenis-jenis sambal dan cara menyajikannya dengan tepat. Susunan kata yang disajikan secara rinci dalam cerpen tersebut, akan mampu dipahami oleh pembaca sehingga

pembaca cerpen akan memiliki pandangan yang jelas mengenai wujud sambal tersebut. Cerpen tersebut, memfokuskan olahan makanan yang diberi nama “sambal”. Makanan tersebut merupakan olahan makanan yang cukup populer di berbagai kalangan, sebab sambal mampu menambah cita rasa dari setiap makanan utama. Bahkan sebagian masyarakat menganggap bahwa makan tanpa sambal bagaikan masakan tanpa garam. Berkaitan dengan hal tersebut, pentingnya keterampilan dan pemahaman yang baik dalam mengolah suatu masakan agar makanan tersebut dapat dihargai dan dinikmati dengan baik.

Keterkaitan antara perempuan dan masak / masakan dalam cerpen berjudul “Sambal di Ranjang” karya Tenni Purwati adalah tokoh perempuan akan mampu dipandang sebagai juru masak apabila memiliki kemampuan yang baik dalam mengolah suatu masakan. Makanan yang diolah dan disajikan oleh setiap perempuan untuk suaminya maupun keluarganya merupakan olahan makanan yang baik, sehingga akan menciptakan bentuk keharmonisan yang baik pula. Perempuan dan dapur, perempuan dan masakan, lalu perempuan dan kelembutan adalah hal yang sering berkembang dalam lingkungan masyarakat. Pandangan mengenai perempuan dan masak / masakan akan terus menerus berkembang dalam masyarakat. Bahkan, seringkali perempuan akan dipandang sebelah mata apabila tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mengolah suatu masakan. (Rera Rizki Andika)

\*\*\*

Perempuan tokoh Aku (istri) dalam cerpen *Sambal di Ranjang* menggambarkan tentang hakiki seorang perempuan yang diharuskan melayani suaminya dan berusaha semaksimal mungkin membuat sang suami bahagia. Perempuan mempunyai stigma lemah/feminim yang hanya bisa mengurus keperluan dapur. Hal ini dijelaskan dalam penggalan cerita bahwa sang istri tidak bisa membuat sambal dan tidak terbiasa makan sambal di atas ranjang tapi istri harus menuruti keinginan suaminya. Sang istri sampai belajar membuat sambal dari resep masakan.

Tokoh Istri digambarkan sebagai perempuan yang pekerja keras, usahanya mempelajari buku resep tentang sambal agar sang suami senang dan bahagia memunculkan ide membuka restaurant sambal. Akan tetapi sang suami menolak hal tersebut dengan berbagai alasan. Hal ini menjelaskan bahwa emansipasi perempuan di cerpen ini terbatas dengan berbagai argumen tokoh suami. Suami beranggapan bahwa laki laki yang harusnya

bekerja, jika perempuan bekerja dan penghasilannya melebihi suami itu akan merendahkan laki-laki.

Tokoh istri sama seperti perempuan lainnya, yang mempunyai *Feeling* peka terhadap hal yang disembunyikan oleh suami. Tokoh istri mempunyai firasat saat sang suami melakukan yang tidak benar. Terbukti saat istri pergi ke hotel tempat suaminya istirahat di luar kota dan menemukan ada beberapa wanita yang berada dikamar suaminya.

Sambal adalah salah satu makanan favorit masyarakat Indonesia. Bahkan ada pepatah Jawa mengatakan '*nek kue wani pedes berarti wani wayoh, nek gak wani pedes berarti gak wani wayoh*' jika seorang suka sambal berarti berani punya istri lagi, kalau seorang tidak suka sambal berarti tidak berani punya istri lagi. Sambal di cerpen ini sebagai topik utama, tokoh istri berusaha untuk memasak sambal atas permintaan suaminya.

Ada beberapa jenis masakan sambal yang dituliskan di cerpen, yaitu sambal tomat, sambal bajak, sambal terasi, sambal matah, sambal manga, dll. Keanekaragaman tersebut menunjukkan bahwa sambal adalah masakan favorit orang Indonesia. Cara membuat sambal juga berbeda-beda, walaupun resepnya sama tapi cara mempengaruhi rasa. Seperti membuat sambal dengan cara diulek menggunakan cobek berbeda rasanya dengan sambal dengan menggunakan *blender*.

Masak, macak, manak, hal tersebut yang melekat dengan perempuan. 1. Masak berarti perempuan diharuskan bisa masak, hal itu tercerminkan dalam cerpen '*Ranjang Sambal*'. Bahkan di dalam cerpen diterangkan bahwa "*Istri idaman adalah perempuan yang pandai membuat sambal, begitu pernah ibuku berpesan saat aku remaja. Kata-kata itu kemudian diulangnya ketika mengajarku sekarang, "Ibu kan sudah pernah bilang, istri idaman adalah perempuan yang pandai membuat sambal. Jadi masak sudah melekat dalam diri perempuan, istri idaman yaitu istri yang bisa masak. (Nizar Maulana Akbar sidiq)*

\*\*\*

Tokoh Aku Istri dalam cerita *Sambal di Ranjang* memperagakan ketulusan dan keiklasan istri mencintai suami. Di cerita tersebut perempuan sebagai istri melakukan perubahan untuk dirinya, perempuan tersebut bersedia belajar demi membuat suami bahagia, hal tersebut dilakukan sebagai sebuah pembuktian pengabdian seorang istri kepada suami.

Tokoh perempuan sebagai Aku tersebut tidak hanya membuktikan pengabdianya tetapi dia juga membuktikan bahwa perempuan perlu bekerja keras dan belajar untuk mencapai sesuatu hal. Bahkan untuk hal kecil seperti membuat dan menyajikan sambal. Kesibukan istri dalam cerita tersebut memberi gambaran sebagai seorang perempuan harus percaya kepada pasangan. Namun juga mengajarkan bahwa orang dekat juga dapat menyakiti jika teledor dan lalai.

Perempuan yang hebat menurut tokoh adalah perempuan yang mampu melayani apa yang diinginkan suami tanpa membantah. Ini sangat berkaitan dengan petuah-petuah orang tua, dan juga agama. Rindho suami menjadi kunci kesuksesan.

Masak dan masakan juga berkaitan erat dengan perempuan apalagi perempuan Jawa. Perempuan yang bisa memasak berarti perempuan yang sempurna menjalankan tugasnya sebagai seorang anak, istri, dan ibu. Perempuan sering dirindukan karena masakan yang dia sajikan. Keterikatan dan ketertarikan seseorang sering juga muncul karena sajian di meja makan. Bahkan tidak hanya suami yang menuntut perempuan bisa memasak tetapi mertua dan lingkungan. Karena perempuan yang tidak bisa memasak juga menjadi bahan pergunjungan yang hangat di lingkungan tetangga.

Dalam cerita (*Sambal di Ranjang*) perempuan baik dinyatakan perempuan yang dapat masak sambal yang enak. Perempuan yang sibuk dengan dapur menjadi perempuan yang percaya dan bergantung kepada suaminya. Uji batas sabar dan setia perempuan juga disajikan di cerita ini. (Dhiyah Enderwati)

Perempuan yang digambarkan dalam cerpen *Sambal di Ranjang Karya Tenni Purwanti* menunjukkan bahwa setiap perempuan memiliki kesempatan untuk melakukan pekerjaan di luar rumah atau bekerja mencari nafkah seperti yang dilakukan oleh seorang laki-laki. Mengembangkan diri dengan kemampuan yang dimiliki bagi seorang perempuan merupakan hal yang boleh dilakukan tanpa harus dibatasi secara berlebihan oleh seorang laki-laki, meskipun tetap pada batas etika sebagai seorang istri. Sebagai seorang istri meminta izin, membicarakan langkah yang akan diambil ke depan merupakan kewajiban dalam agama, hal tersebut dilakukan untuk menghindari fitnah. Pada cerpen tersebut perempuan telah menjalankan kewajibannya meminta izin kepada suami, meskipun menuai rasa kecewa pada akhirnya. Seorang perempuan bukan sebagai barang yang harus selalu disembunyikan, ia perlu untuk menunjukkan diri, membutuhkan pengakuan, dihargai, dan dapat membantu melengkapi dalam hubungan keluarga. Dalam cerpen tersebut seolah perempuan wajib mengikuti apa yang dikatakan oleh suami, dia hanya milik suaminya saja. Seorang perempuan terkadang tidak mampu mengendalikan diri ketika ia merasa kecewa, pengambilan keputusan secara sepihak tanpa mau mengkonfirmasi atau mendengarkan penjelasan. Seperti yang ada dalam cerpen ini ketika perempuan menemui rasa kecewa, ia langsung mengambil keputusan membuka restoran dengan atau tanpa persetujuan suami. Perempuan dalam cerpen tersebut hanya melihat bukti-bukti yang ada dan terjadi di depan matanya.

Masak atau masakan dalam cerpen *Sambal di Ranjang Karya Tenni Purwanti* masih diidentikkan dengan seorang perempuan. Kenyataannya tidak jarang warung nasi padang, warung nasi goreng pedagang dan yang memasak makanannya adalah seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, namun dalam cerpen tersebut masih lebih cenderung kepada perempuan jika berkaitan dengan masakan atau memasak. Bahkan didukung oleh perkataan "ibu" bahwa "*Istri idaman adalah perempuan yang pandai membuat sambal,*". Berdasarkan kalimat tersebut seolah menggambarkan bahwa ukuran seorang perempuan untuk menjadi istri idaman adalah yang bisa memasak. Terkait masakan merupakan selera masing-masing individu dominan berbeda, dalam hal ini sambal yang menjadi yang menjadi pemicu

rasa cinta diantara seorang suami dan istri, namun sambal juga yang menjadi awal permasalahan diantara keduanya. Nasehat lama bahwa “Pintarlah memasak agar suami tidak kemana-mana” seolah muncul dalam cerpen tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka keterkaitan antara perempuan dengan masak/ masakan adalah masih berpandangan bahwa perempuan dengan masak atau masakah adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, seorang perempuan khususnya istri harus bisa memasak. Memasak di dapur dlam berumah tangga seolah tugas dan kewajiban seorang istri, dan suami tugasnya adalah mencari nafkah. Dalam dunia modern saat ini dengan munculnya feminisme tugas memasak dapat dikerjakan bersama-sama oleh istri dan suami, begitu juga dengan mencari nafkah, saat ini banyak perempuan yang menjadi ibu rumah tangga sekaligus menjadi wanita karir atau bekerja, dan secara hukum di Indonesia diperbolehkan. (Eva Afifah).

Tabel 1 Resepsi dan konsep perempuan dalam “Sambal di Ranjang” karya Tenni Purwanti

Perempuan	Masakan	Konsep manivestasi masakan dalam dunia perempuan	Objek konsep
[aku] perempuan	Sambal [rumah]	Pengikat pasangan [suami] dari [aku] perempuan	Ranjang
		Kesetiaan	
	Kehangatan dan keharmonisan keluarga dalam rumah		
	Keahlian minimal seorang perempuan dalam memasak		
Sambal [Restoran]	Alibi perselingkuhan		
	Ekonomi pemecah keharmonisan		
		Faktor penentu martabat perempuan	

Kedekatan masakan (sambal) pada perempuan mampu membangun banyak konsep yang ditawarkan melalui beragam interaksi teks dan makna secara beralir. Masakan yang diagungkan menjadi makhota tinggi, megah, dan sangat berharga pada pemilik [pemilik] dapat pula menjadi penentu ketidakteinginan situasi yang tak berimbang, tak diinginkan, bahkan memiliki sifat yang sangat kompleks dan krodit. Masakan dapat juga menjadi musuh besar bagi perempuan.

\*\*\*



## SANTAN DURIAN

*Karya Hamsad Rangkuti*

Perempuan dalam cerpen *Santan Durian* yang digambarkan melalui tokoh “Ibu”, memiliki karakter yang lemah lembut dan sangat berperasaan. Sebagai perempuan asli suku Melayu dari Sumatera Timur, kedudukan dan fungsinya tidak terlalu jauh berbeda dengan perempuan pada umumnya yang berasal dari daerah lain. Hal tersebut bisa dilihat pada fungsi sebagai ibu dan istri, fungsi perempuan dalam rumah tangga, bahkan fungsi dalam sosialnya.

Sebagai seorang ibu yang berasal dari suku Melayu, karakter Ibu ini bisa dilihat dari cara berbicaranya yang memegang norma kesopanan. Ibu berusaha menjaga tutur katanya dan berusaha untuk menenangkan anak serta suaminya yang sedang diliputi amarah terhadap perkataan tetangganya yang telah menyinggung keluarganya. Dalam cerpen *Santan Durian*, Ibu juga mengajarkan kepada anaknya untuk tidak membalas perbuatan yang salah dengan cara yang jahat pula. Bahkan Ibu rela berbohong demi tidak terjadi tindakan yang bisa mengakibatkan pengrusakan pohon dan meyakinkan anaknya untuk tetap mengingat Allah.

Sebagai seorang istri, Ibu menjalankan kewajibannya dengan baik. Sikap Ibu yang menghalangi dan menenangkan Bapak yang sedang marah, bukan bentuk dari ketidakpatuhannya terhadap tugas dia sebagai istri. Ibu justru berusaha untuk menjaga kehormatan suaminya. Ibu sangat menjunjung harga diri keluarganya, dia tidak ingin keluarganya dipermalukan atas perilaku yang salah, apalagi jika itu sampai diketahui orang lain. Dalam hal ini si Ibu memegang konsep orang Melayu “*Daripada hidup menanggung malu, elok mati kena palu; Kalau aib sudah menimpa, hidup di dunia ini tiada berguna*”.

Mengenai kedudukan perempuan dalam rumah tangga, dua sosok perempuan dalam cerpen *Santan Durian* juga digambarkan sebagai sosok yang pandai memasak. Terutama pandai dalam membuat santan durian, masakan khas dari Sumatera Timur. Santan durian yang dibuat oleh keduanya dinilai memiliki aroma yang lezat. Masakan khas ini menjadi masakan yang sangat dirindukan bagi para perantauan, terutama yang berasal dari Sumatera Timur.

Dilihat dari segi hubungan social, di dalam cerpen *Santan Durian* terdapat tradisi mengirim makanan. Meski tradisi ini hampir ada di setiap daerah, namun bagi orang Melayu tradisi ini sudah menjadi ciri sifat kepribadian

orang Melayu. Saat ada yang mengirim hantaran, biasanya mereka akan membalasnya dengan memberikan hantaran balik. Pada cerita ini pun, diceritakan Ibu meminta anaknya untuk mengantarkan perbukaan ke rumah tetangganya (Pak Manaf) yaitu halwa semangkuk santan durian sebagai hidangan untuk berbuka puasa.

Berdasarkan tokoh perempuan dalam cerpen *Santan Durian* ini, bahwa perempuan itu sebagai simbol kelembutan, memiliki rasa toleransi yang tinggi, menjunjung tinggi harga diri keluarga, tidak tegaan, menjadi teladan untuk anak-anaknya dan bisa memasak.

**Masak atau masakan dalam cerpen *Santan Durian*** membahas mengenai sebuah masakan khas Sumatera Timur yaitu Santan Durian. Bahan dasar membuat santan durian ini yaitu kelapa, durian, gula, air, dan garam. Semua bahan tersebut dimasak bersama yang kemudian kuahnya disiramkan di atas beras ketan yang telah ditanak sebelumnya.

Cara makannya pun khas, mengambil ketan terus dimasukan ke mangkok kecil, berikutnya disiram dengan santan durian berserta daging duriannya. Berikutnya memakannya dengan cara bersuap, dan duduk di atas tikar pandan di lantai. Menekuk kaki kiri sehingga tempurung lutut sama tinggi dengan dagu. Piring diangkat di tangan kiri yang sikunya ditopangkan di atas lutut. Ujung jari-jemari tangan kanan memisahkan sedikit ketan dari tumpukannya. Memisahkan daging durian dari bijinya yang sudah basah santan. Satukan dalam sejempit, sebanyak yang dipungut ujung jari, lalu disuap. Sebagai penutup, bila ada santan tersisa di piring, langsung dituangkan ke mulut.

**Keterkaitan antara perempuan dengan masak/masakan dalam cerpen *Santan Durian*** yaitu perempuanlah yang memasak hidangan di rumah. Masakan Ibu dan tradisi memakan masakan khas membuat anak yang merantau jadi rindu pulang, ini menunjukkan bahwa masakan rumah lebih ngangenin dibandingkan masakan dari rumah makan. Hal ini karena Ibu membuatnya dengan tambahan bumbu cinta dan kasih. (Septika)

\*\*\*

Perempuan dalam cerpen *Santan Durian* menunjukkan sikap peduli antara sesama tetangga. Perempuan setiap adat di bulan Ramadhan membagikan baki dengan saudara atau tetangga. Perempuan tersebut bersifat ramah tetapi malah memanfaatkan sifatnya kepada orang lain untuk memuaskan hasrat pribadinya.

Masak /masakan dalam cerpen tersebut ciri khas masakan santan durian dari Sumatra. Perkataan 'makan' banyak ditemui untuk menggambarkan maksud sebagai sindiran, tingkah laku atau perasaan seseorang. memperlihatkan 'makan' yang ditafsir sebagai satu perkara yang kurang baik. Istilah makan membawa maksud yang mendalam dalam tradisi lisan malah langsung tidak menggambarkan perbuatan makan yang sebenar. Begitu juga makanan yang mempunyai perlambangan yang berbeda-beda. Maksud dari masakan dan makanan ditonjolkan secara selingan sebagai cerminan kepada adat dan budaya masyarakat terdahulu. Makanan mengambil alih fungsi dalam kehidupan manusia secara halus dan bersahaja sehingga jarang dipandang serius.

Keterkaitan perempuan dan masak/masakan dalam cerpen tersebut yaitu perempuan yang bersifat ramah tapi malah disalah gunakan dalam pergaulan di luar keluarga dan masakan menyembunyikan banyak konflik atau mmengartikan sebuah tingkah laku maupun perasaan seorang perempuan. (Mirna Maritsa Yulfa)

\*\*\*

Perempuan dalam cerpen tersebut mengingatkan keadaan yang membuat emosi. Awal mula yang membuat suasana panas yaitu perempuan yang membuat aroma santan durian yang di berikan kepada tetangganya. Perempuan yang meberikan itu pertanda awalnya kemunculan konflik antara dua keluarga itu.

Masak/ masakan dalam cerpen tersebut merupakan santan durian yang biasa di sebut pulut santan durian. Masakan tersebut dihidangkan ketika berbuka puasa. Pertukaran masakan di daerah tersebut sudah menjadi tradisi. Namun tradisi itu menjadi tegang ketika Santan durian yang biasa dijadikan makanan pembuka menjadi mengusiknya kenangan lama yang membuat amarah. Karena masakan yang terbuat dari bahan utama Durian ini sangat disukai orang-orang di daerah terebut.

Santan durian tersebut, buah duriannya dicurigai atau di fitnah mengambil duriannya tetangganya yang ranting-rantingnya melewati pekarangan tetangga yang membuat masakan santan durian tersebut. Durian yang jatuh di tanah atau pekarangan orang yang membuat santan durian ini lah di fitnah mengambil, padahal durian yang jatuh tersebut selalu dilemparkan ke pekarangan yang memiliki pohon durian tersebut.

Namun, keluarga yang membuat santan durian itu tidak terima sehingga mendatangi rumah pemilik durian. Mereka cecok gegara durian yang

dimasak menjadi santan durian. Padahal santan durian yang lezat dan enak tersebut seharusnya menjadi pembuka yang manis di awal pembukaan makanan ketika berbuka puasa.

Perempuan dan masakan dalam novel tersebut menjadi terkaitan, karena perempuan tersebut yang membuat masakan santan durian yang lezat yang bikin memikat namun berujung amarah. Durian yang diolah perempuan tersebut dengan sentuhan dan campuran yang pas sehingga rasa enak dan lezat membuat sebuah ketegangan yang meledak. Aramo yang tercium dari masakan santan durian yang diolah oleh perempuan tersebut mengusik kenangan lama yang pahit yang membuatnya menjadi tidak selezat dan seenak santan durian tersebut. (Yesi Widyarto)

\*\*\*

Perempuan dalam cerpen *Santan Durian* karya Hamsad Rangkuti adalah salah satu sosok perempuan dalam cerpen tersebut berasal dari daerah Sumatera yang tinggal di Jakarta. Perempuan yang ada di cerpen tersebut tidak meninggalkan adat budaya daerahnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya tradisi saling berbalas mengantar makanan menjelang berbuka puasa di bulan Ramadhan walaupun sudah lama merantau di Jakarta. Tradisi mengantar makanan menjelang berbuka puasa juga diajarkan secara turun temurun salah satunya dengan meminta anak mereka untuk mengantarkan makanan ke tetangga.

Sosok ibu dari tokoh aku merupakan gambaran dari perempuan yang masih mempertahankan tradisi. Selain mengantar makanan menjelang berbuka puasa beliau juga senang membuat masakan khas daerah, yaitu pulut santan durian. Para istri dalam cerpen tersebut digambarkan sosok yang lebih ramah, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi permasalahan daripada para suami. Hal itu sesuai pendapat Parti (2013), gender merupakan pembangunan sosial budaya masyarakat untuk membedakan karakter laki-laki dan perempuan sesuai dengan perannya.

Meskipun para istri atau seorang ibu dianggap tidak mempunyai peran utama dalam rumah tangga, tetapi dalam cerpen ini secara tidak langsung ternyata sosok istri atau ibu sangat berperan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal ini digambarkan ketika terjadi pertikaian tokoh ayah dan tetangga tentang pohon durian, ibu mencegah agar anaknya tidak memusnahkan pohon durian dengan memasukkan belacan atau trasi ke dalam pohon durian. Walaupun anaknya tidak tampak mematuhi saran ibu, mereka juga tidak protes ketika mengetahui bahwa yang diberikan ibu

untuk memusnahkan pohon durian bukanlah belacan atau trasi melainkan dodol. Hal ini membuktikan kepatuhan anak secara tidak langsung kepada ibunya. Akhirnya pohon durian yang dianggap membawa petaka masih tetap tumbuh subur. Hal ini sesuai dengan pendapat Syuropati dan Soebachman (2012) tentang kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra.

Masak-memasak dalam cerpen *Santan Durian* karya Hamsad Rangkuti adalah memasak merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan tiap keluarga. Memasak akan lebih terasa istimewa ketika masuk bulan Ramadhan. Ketika bulan Ramadhan masakan yang disajikan adalah masakan yang manis-manis. Dalam cerpen ini terdapat masakan khas berbuka puasa, yaitu pulut santan durian dan kolak. Dalam cerpen ini acara memasak digambarkan sebagai kegiatan yang menyenangkan walaupun cara memasaknya terlihat repot. Masakan yang dihasilkan terkadang dibuat lebih, tidak hanya untuk kebutuhan rumah tangganya sendiri, tetapi juga terkadang dibagikan kepada tetangga untuk mempererat silaturahmi. Di dalam cerpen ini masakan yang dibuat juga menunjukkan asal daerah si pembuatnya, yaitu pulut santan durian merupakan sebutan salah satu masakan dari daerah Sumatera.

Keterkaitan antara perempuan dan masak memasak dalam cerpen *Santan Durian* karya Hamsad Rangkuti memasak merupakan hal yang biasa dilakukan oleh kaum perempuan. Terutama perempuan yang sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Hal ini sesuai pendapat Karwati (2020) bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat berdasarkan sosial budaya menyangkut peranan, fungsi, tugas, dan fungsi dalam masyarakat. Cerpen ini juga menggambarkan bahwa urusan dapur merupakan urusan perempuan, mulai dari pemilihan menu, mengolah, menyajikan, bahkan bila harus diantarkan ke tetangga. Letak-letak bumbu dapur pun hanya diketahui oleh tokoh perempuan. Di cerpen ini terlihat tokoh aku (anak laki-laki) harus minta tolong pada ibunya untuk mengambil belacan atau trasi. Perempuan dalam cerpen ini digambarkan sebagai perempuan yang suka memasak. Bahkan terkadang mereka membuat masakan yang sama tetapi dengan cara yang berbeda. Dalam cerpen ini perempuan mempunyai andil besar dalam pergaulan di masyarakat melalui masakannya. Misalnya saja pada saat tokoh ibu yang memberi tugas pada anaknya untuk mengantarkan halwa (manisan buah) kepada tetangga dengan maksud mempererat silaturahmi justru mendapat tanggapan yang kurang menyenangkan, bahkan menyebabkan pertikaian karena kesalahpahaman. Namun demikian, perempuan dalam hal ini ibu jugalah yang mampu meredam permasalahan agar tidak semakin melebar, yaitu

dengan memberikan dodol sebagai ganti terasi yang digunakan untuk memusnahkan pohon durian yang dianggap membawa masalah.

Tokoh perempuan dalam cerpen Santan Durian karya Hamsad Rangkuti antara lain adalah Fenny, istri tokoh aku, dan ibu dari tokoh aku. Menurut saya, tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen tersebut sangat sabar, suka membantu, dan suka memasak. Tokoh Fenny hanya sebagai tokoh figuran. Figuran merupakan tokoh atau peran yang kurang berarti dalam penceritaan. Karena dalam cerpen dia hanya diceritakan sebagai anak tetangga yang mengirim makanan ke rumah tokoh Aku. sesuai pada penggalan berikut ini “Waktu Fenny melintas di pekarangan dan masuk membawa baki yang ditutup tudung saji, tercium olehku aroma itu. ....”.

Karakter dan sifat dari Fenny yang suka membantu orang tuanya dapat tersirat dari penggalan berikut “Fenny adalah anak tetangga di sebelah rumah. Satu keluarga yang sangat rukun terhadap semua tetangga. Mereka berasal dari suku Maya-maya, suku Melayu dari Sumatera Timur. Kebiasaan mengantar makanan menjelang berbuka, hingga sekarang masih mereka pertahankan, walau sudah begitu lama mereka merantau. ...”

Istri tokoh aku merupakan tokoh yang ramah, suka memasak, serta suka berbagi, dapat dibuktikan pada paragraf 10 yang menyatakan bahwa “.... istriku datang ke dekat meja. Dia baru saja pulang dari basa-basi mengantar Fenny ke pintu pagar, yang membawa kolak suguhan balasan yang baru diangkat dari tungku. ....” Masih pada paragraf 10, dapat ditemukan juga penggambaran sifat tokoh istri dari Aku yang sabar dan bisa menahan emosi. Dibuktikan pada penggalan berikut “... Anak-anakku tercengang, tegang melihat peristiwa itu. Istriku menutup mulut, menyekat pelek yang tak terkendali.”

Ibu dari tokoh Aku digambarkan sosok yang sayang anak, melindungi anak, sabar. Sesuai dengan penggambaran berikut ini “Malamnya, aku masih menangis mengenang peristiwa itu. Ibu dan ayah datang membujuk. ...” Ibu juga memiliki sifat yang sayang pohon. “Ibu tidak setuju. Jangan kau lakukan itu. Tidak baik membunuh pohon...” Pandai memasak yang merupakan gambaran kodrat seorang perempuan juga tergambar jelas pada cerpen ini. Ibu dari tokoh aku pandai memasak. Dapat dibuktikan pada penggalan. “...Ibuku sangat suka membuat makanan semacam itu. ....”

Santan Durian atau lebih dikenal dengan Katan/Ketan Durian merupakan salah satu menu wajib jika kita berkunjung ke Sumatera Barat. Ketan Durian bisa disebut sebagai panganan penutup. Rasanya yang manis dan legit sangat pas untuk menetralkan pedasnya bumbu Rendang yang merupakan menu utama. (Huda: 2014).

Pada cerpen Santan Durian menurut saya digambarkan dengan sangat jelas enaknyanya makanan ini yang dapat menggugah selera karena aroma durian yang dicampurkan ke dalam santan. Dapat dibuktikan pada paragraf ke 7 sebagai berikut "...Makanan yang mereka kirim selalu cocok dengan lidahku yang lahir di perkampungan Melayu di Sumatera Timur. Oleh sebab itu, begitu aku tahu dia yang menyebarkan aroma itu, segera aku bergegas ke meja makan dan membuka tudung saji. ..."

Cara membuat makanan khas Sumatera ini juga digambarkan dengan jelas oleh penulis melalui cerita tokoh utama. "...Dikukurnya kelapa yang tidak terlalu tua, dibuatnya santan dengan air yang sudah matang. Dst..."

Cara makan yang khas untuk menikmati makanan ini juga menjadi daya dukung penggambaran betapa lezatnya makanan ini terutama bagi penyuka durian dan ketan. "Cara makannya yang khas, menurut kebiasaan kami. ..."

Perempuan dalam cerpen karya Hamsad rangkuti ini berlatar belakang budaya Sumatera/Minang, meskipun tokoh aku sudah merantau. Perempuan di daratan Minang digariskan untuk menunggu kampung halaman, sedangkan laki-laki identik dengan merantau. Pendapat saya mengenai keterkaitan antara perempuan dan masak/masakan dalam cerpen ini yaitu kodrat perempuan yang harus bisa memasak. Perempuan yang pandai memasak bagi beberapa wilayah di Indonesia memang sudah menjadi suatu keterbiasaan yang mengarah pada kewajiban serta tuntutan. Perempuan seperti dituntut untuk bisa masak dan menyediakan masakan. (Sari Dewi Sulistyarningsih)

\*\*\*

Perempuan dalam cerpen Santan Durian menunjukkan sikap peduli antara sesama tetangga. Perempuan setiap adat di bulan Ramadhan membagikan baki dengan saudara atau tetangga. Perempuan tersebut bersifat ramah tetapi malah memanfaatkan sifatnya kepada orang lain untuk memuaskan hasrat pribadinya.

Menurut saya, tentang masak /masakan dalam cerpen tersebut ciri khas masakan santan durian dari Sumatra. Perkataan 'makan' banyak ditemui untuk menggambarkan maksud sebagai sindiran, tingkah laku atau perasaan seseorang. memperlihatkan 'makan' yang ditafsir sebagai satu perkara yang kurang baik. Istilah makan membawa maksud yang mendalam dalam tradisi lisan malah langsung tidak menggambarkan perbuatan makan yang sebenar. Begitu juga makanan yang mempunyai perlambangan yang berbeda-beda. Maksud dari masakan dan makanan ditonjolkan secara selingan sebagai cerminan kepada adat dan budaya masyarakat terdahulu. Makanan mengambil alih fungsi dalam kehidupan manusia secara halus dan bersahaja sehingga jarang dipandang serius.

Menurut saya, keterkaitan perempuan dan masak/masakan dalam cerpen tersebut yaitu perempuan yang bersifat ramah tapi malah disalah gunakan dalam pergaulan di luar keluarga dan masakan menyembunyikan banyak konflik atau mmengartikan sebuah tingkah laku maupun perasaan seorang perempuan. (Mirna Maritsa Yulfa)

\*\*\*



## PEREMPUAN SINTING DI DAPUR

*Karya Ugoran Prasad*

Cerpen *Perempuan Sinting di Dapur* menceritakan kisah seorang ibu yang sabar meski mengalami konflik psikis akibat perlakuan orang lain yang telah memfitnah orang yang disayanginya. Rasa sakit hati perempuan ini tidak pernah luntur meski orang yang telah menyakiti mencoba untuk berdamai dengan berbagai cara hingga dalam keadaan sakratul maut. Cerpen tersebut lebih membahas karakter dari sikap perempuan. Konflik yang muncul tentunya berkaitan dengan hubungan keluarga yang tidak harmonis menjelang ajal tokoh Wak Haji.

Pada cerita ini berpusat pada tokoh utama si Aku, Minah, Wak Haji Mail, Wak Misnah, dan Mak Saodah. Tokoh Aku disini sebagai benang merah penyampai pesan terakhir dari Wak Haji Mail untuk Mak Saodah. Dalam cerpen ini, meskipun Aku digambarkan seolah – olah ‘berdiri sendiri’ atau tidak ada kesangkut-pautannya langsung dengan hubungan Wak Haji Mail dan Mak Saodah. Namun berdasarkan narasi – narasi yang disampaikan itulah pembaca tahu potongan – potongan cerita keduanya, sehingga sosok Aku dianggap paling tahu mengenai cerita dibalik hubungan Wak Haji Mail dan Mak Saodah. Juga pada cerpen ini diceritakan hubungan sang tokoh utama dengan Aminah yang tidak berjalan lancar atau bertepuk sebelah tangan. Sama halnya dengan hubungan Wak Haji Mail dan Mak Saodah, namun dengan gaya penceritaan yang berbeda.

Dalam hal ini yang menarik adalah mengorek lebih dalam sisi psikologis dari bagaimana hubungan Wak Haji Mail dengan Mak Saodah sendiri, kondisi kejiwaan Wak Haji Mail, latar belakang yang mendasari hingga dia memfitnah suami Mak Saodah, dalam narasinya terlihat Wak Haji Mail memiliki perasaan cinta pada Mak Saodah, namun mereka berdua tidak menikah (padahal dalam hukum agama Islam pria maksimal diperbolehkan memiliki istri empat orang, sedangkan Wak Haji Mail ‘baru’ memiliki tiga orang isteri). Hal tersebut yang perlu dikaji dalam psikologi analisis. Klasifikasi emosi adalah kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Kebencian, perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, iri hati.

Dalam narasi di atas dapat terlihat bahwa Kesedihan atau duka cita (*grief*) Mak Saodah berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai yaitu suaminya. Pada cerita ini ada bagian yang hilang atau ganjil, dimana tidak jelaskan perasaan Mak Saodah sendiri terhadap Wak Haji Mail.

Adanya kegagalan mekanisme pertahanan memenuhi fungsi pertahanannya bisa berakibat pada kelainan mental. Kualitas kelainan mental tersebut dapat mencerminkan mekanisme pertahanan karakteristik. Kelainan mental atas apa yang dialami Mak Saodah diperkuat dengan narasi yang ditampilkan saat Mak Saodah mengencingi dan meludahi makanan untuk tahlilan almarhum Wak Haji Mail.

Berdasarkan cerita yang ditulis cerpen tersebut memiliki amanat yang sangat baik untuk perempuan terutama bagi kepribadiannya. Pernyataan dalam masyarakat yang dikaitkan dengan perempuan yang dimasukkan ke dalam lingkungan yang terbatas (mengurus rumah tangga/dapur) sedangkan laki-laki menguasai lingkungan dan kehidupan di luar rumah ternyata tidak selamanya bisa dibuktikan secara fasih. Terbukti dalam cerpen Perempuan Sinting di ini tokoh Saodah menjadi tokoh profeminis yang secara tersirat menepis pernyataan masyarakat bahwa perempuan tidak sejajar dengan laki-laki dan selalu jadi penurut jika diperintah oleh laki-laki. Tapi, Saodah bisa menghidupi keluarganya dengan memasak dan dia tegar tanpa sosok seorang laki-laki (suaminya).

Hal tersebut menjadi perubahan peradaban dunia bagi perempuan yang zaman ini menunjukkan peningkatan baik secara karir maupun kemampuan yang hampir menyerupai laki-laki. Terlihat banyaknya kaum perempuan yang sudah beralih profesi yang zaman dahulu menjadi pengurus rumah tangga, kini dapat berkerja sebagai tukang ojek panggilan (*Gojek/Grab*). Peran perempuan pun sekarang sudah beralih menjadi pemimpin yang professional dengan mengetuai berbagai macam bidang pendidikan bahkan politik. (Nurul Irvianti)

\*\*\*

Kisah Mak Saodah dalam cerpen “Perempuan Sinting di Dapur” seakan begitu meyakinkan pembaca akan berita yang sering beredar di masyarakat itu benar-benar ada. Bagaimana mungkin ada warung makan yang laris tingkat dewa, pembeli rela mengantri berdiri berjam-jam demi mendapatkan kepuasan rasa dalam sebuah mulut. Bakso, ayam goreng, atau cilok yang banyak digemari masyarakat. Aneh. Kok mau, ya? Kalau saya sih tidak mau. Ha..ha...Tapi pada kenyataannya, ya memang ada dan banyak yang mau.

Begitu juga dengan isi di dalam cerpen ini. Mak Saodah digambarkan sebagai perempuan yang galak seperti mak lampir alias nenek sihir hutan larangan yang tidak pernah bersikap ramah terhadap pelanggan, tapi warungnya selalu didatangi warga. Perempuan pandai memasak memang

menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum lawan jenisnya. Bahkan lelaki beristeri tiga yang dikenal sebagai sosok pelit dan kikir, Haji Ismail, saja rela menghadiahkan kulkas bekas untuk Mak Saodah. Tidak tanggung-tanggung, kelima anak Mak Saodah dibiayai sekolahnya. Betapa hebat pesona Mak Saodah sebagai pemilik warung dengan masakan super-super lezat itu.

Sayangnya, kehebatan Mak Saodah meramu masakan lezat di dapur adalah rahasia besar yang berhasil dijaga hingga belasan tahun. Tak ada satu pun orang yang boleh mengintip, apalagi melihat, apalagi membantunya saat memasak. Hanya satu-satunya Aminah yang tahu rahasia Mak Saodah saat di dapur. Hingga akhirnya Aminah pun memperlihatkan kepada tokoh aku, mengintip Mak Saodah yang sedang memasak untuk pengajian tahlilan kematian Haji Ismail.

Tak ada yang aneh saat mengintip Mak Saodah memasak di dapur. Tetapi akhirnya tampak juga hal ganjil dan aneh. Bagaimana mungkin Mak Saodah meludahi bahan-bahan makanan yang akan di masak itu? Menjijikkan. Tapi itu fakta dalam cerpen itu. Ha..ha..

Apa yang dilakukan Mak Saodah merupakan hal gila yang ternyata bisa kita temukan dalam kehidupan milenial saat ini. Penglaris. Itu istilah tepat yang digunakan dan familier. Tentu saja penglaris ini bersifat mistik dan tahayul. Bagi saya terutama. Cara instan yang digunakan oleh para pedagang ini dilakukan untuk membuat orang menjadi tertarik dengan barang yang ditawarkan. Karena instan, biasanya ramainya warung makan ini tidak bertahan lama. Sesaat saja.

Si Oknum pemakai penglaris barang dagangan seperti ini bagi saya sungguh sangat keterlaluan. Ludah menjadi bumbu masakan istimewa bagi dia, sedangkan bagi saya menjadi sesuatu yang sangat menjijikkan. Ludah sebagai sumber penyakit justru dimasukkan dan dicampurkan ke dalam makanan. Hih.....tega amat ya. Nggak kebayang jika saya mengalamai hal seperti itu. Makan di sebuah tempat dan beberapa waktu yang akan datang mengetahui bahwa makanan yang pernah saya masukkan ke dalam mulut ini dicampur dengan ludah.

Efek yang ditimbulkan jika berita penggunaan ludah ini menyebar luas tentu berimbas buruk bagi pedagang lain. Contoh mudah jika beredar kabar warung bakso A, penjualnya meludahi mangkok untuk penglarisan. Apa efeknya? Tidak sedikit orang akan merasa jijik dengan makanan sebutan bakso. Padahal belum tentu bakso yang lain menggunakan penglaris ini. Hal

ini otomatis akan merugikan penjual yang lain, omzet berkurang, butuh waktu, dan usaha lagi untuk membangun kepercayaan pelanggan.

Membangun usaha memang butuh perjuangan, pengorbanan, dan kesabaran. Ada tips dan trik jitu jika ingin dikenal dan menjadi laris tentunya. Kenapa tidak menggunakan media sosial untuk pemasaran ke penjuru dunia. Toh ada internet yang siap menduniakan barang dagangan kita. Terapkan strategi pemasaran yang oke punya tanpa merugikan pihak lain. Kata pakar kuliner William Wongso, kita harus punya menu andalan. Orang pasti akan mencari rumah makan dengan menu andalan dengan rasa khas. Logikanya bahwa berjualan itu dibutuhkan strategi pemasaran yang masuk akal dan ada inovasi.

Gila memang orang yang tega menggunakan penglaris ini. Tidak beradab dan nggak ada akhlak kata anak muda sekarang. Kalau ketahuan atau tersebar di seantero negeri, baru penjualnya kena mental. (Eni Riswanti)

\*\*\*

Tanggapan cerpen perempuan sinting di dapur mengisahkan seorang tokoh yang bernama Wak Haji Mail sesosok yang baik hati dan terpuji di kampungnya serta bisa mendidik anak-anaknya berhasil di masa sakaratul maut. Wak Haji Mail berpesan pada istri pertama yang bernama Wak Misnah agar menjaga nama baik keluarga tecinta dengan berjalannya waktu menjelang sakaratul maut Wak Haji Mail mengingatkan jangan ada bertengkar dikeluarganya, istri dari Wak Haji selalu ya Pak warisan dari Wak Haji Mail begitu banyak yang ditinggalkan jumlah dari keluarganya istri yang setia mendampingi sampai akhir hayat membuat kita teras kagum dengan istri beliau yang bernama Wak Misnah keluarga besar dari Wak Haji Mail, harus juga bisa menjaga harta warisan sehingga peninggalan beliau tidak ada yang sia-sia dengan kerukunan anaknya dan cucunya bisa di bagi rata sesuai dengan perintah amanah dari Wak Haji Mail dimana pesan yang terakhir tidak boleh ada yang mendapat bagian yang lebih banyak harus sama dan adil, antara yang satu dengan yang lain jumlah dari keluarga Wak Haji Misna sekitar empat belas orang anak dan cucunya ketika Wak Haji Mail sudah tiada dia berpesan pada Mak Sodah yang memaskan baut yang tahlil dengan adanya hubungan seperti cerpen ini, sangat menarik ditarik benang merah karena ceritanya seru dan mengasyikan tetapi dengan pandangan islam lebih baiknya istri satu seorang istri kalau dimadu maupun diduakan pasti tidak akan mau hubungan yang sembunyi-sembunyi ini bisa mengakibatkan keretakan dalam rumah tangga yang dibinanya saat Wak Haji Mail masih hidup menaruh hati, pada Mak Sodah yang sudah punya istri

orang, alangkah baiknya dari cerita itu jangan dimasukan ke dalam kehidupan kita karena hubungan yang tidak direstui syah oleh agama pasti akan membawa yang tidak baik yang digambarkan oleh Mak Haji Mail dan Mak Sodah, dimana Wak haji Mail sudah beristri syah yang bernama Wak Misnah di cerpen ini juga digambarkan tokoh Aku merupakan seorang lelaki yang penurut memendam cinta pada Aminah putri sulung Mak Saodah, yang masih terikat bersaudara padahal dia sudah beristri ikatan bersaudara harusnya tidak diperbolehkan untuk mencintai dapat merusak citra keluarga dan bisa menimbulkan cerita di masyarakat yang tidak baik juga berpikir negatif contohnya seperti dalam kutipan berikut. Apa yang dicemaskannya Tokoh aku sangat mencintai Aminah terlihat dalam kutipan berikut. "Kupaksakan menatap matanya, berusaha keras tak menyerah pada kecantikannya". Kecantikan momok yang menakutkan pada semua laki-laki yang ada di dunia makanya dari itu kita sering terkecok watak dan karakter di dalam tokoh ini termasuk cerpen yang mengingatkan untuk antisipasi dalam memilih pendamping yang di kasat mata, baik belum tentu semuanya terindah sempurna kegagalan Wak Haji Mail ini dalam cerita cerpennya, adalah membina hubungan batin tentang kecintaannya yang melihat orang cocok dia langsung jatuh hati tidak memperdulikan itu istri orang apa tidaknya tanggapan untuk cerpen ini yang berkaitan dengan psikologi hubungan Wak Haji Ismail dan Mak Sodah juga tokoh "Aku" dengan Minah. tokoh Aku disini sebagai penyampai amanat terakhir Wak Haji Mail pada Mak Saodah, namun ada adegan yang terasa ganjil dan saling berkontradiksi di salah satu adegan dimana Mak Saodah diceritakan meraung ketika si "Aku" menyampaikan amanat Wak Haji Ismail. Tetapi di adegan lain Mak Saodah disebutkan mendengar permintaan almarhum yang disuruh untuk mendoakan disetiap saat agar arwah Wak Haji Mail bisa dengan tenang dan diampuni dosa-dosanya. Dalam narasi di atas dapat terlihat bahwa Kesedihan atau duka cita Mak Saodah berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai yaitu Suaminya. Pada cerita ini ada bagian yang hilang atau ganjil, dimana tidak jelaskan perasaan Mak Saodah sendiri terhadap Wak Haji Mail.

Mak sodah juga egois dalam cerita dalam cerpen ini pada waktu menjelang ajal Wak Haji Ismail, dia tidak menjenguknya harusnya sebagai hamba yang peduli dengan seksamanya harus melihat keadaan, sifat ini yang membuat kita sebagai manusia menjadikan keangkuhan dan kesombongan pada sesama manusia, tapi dibenah dari sifat Mah Sodah ternyata berhati mulia dia memang tidak peduli melainkan dia tidak mau merepotkan keluarga yang sudah mendapat cobaan yang pedih, Mak Sodah bisa dikatakan jahat ya

tidak jahat mau dikatakan baik. Pada cerita ini berpusat pada tokoh utama si "Aku", Minah, Wak Haji Mail, Wak Misnah, dan Mak Saodah. Tokoh "Aku" disini sebagai benang merah penyampai pesan terakhir dari Wak Haji Mail untuk Mak Saodah. Dalam cerpen ini, meskipun "Aku" digambarkan seolah – olah berdiri sendiri atau tidak ada kesangkut-pautannya langsung dengan hubungan Wak Haji Mail dan Mak Saodah, namun berdasarkan narasi – narasi yang disampaikan itulah pembaca tahu potongan – potongan cerita keduanya sehingga sosok Aku dianggap paling tahu mengenai cerita dibalik hubungan Wak Haji Mail dan Mak Saodah. Juga pada cerpen ini diceritakan hubungan sang tokoh utama dengan Aminah yang tidak berjalan lancar atau bertepuk sebelah tangan sama halnya dengan hubungan Wak Haji Mail dan Mak Saodah, namun dengan gaya penceritaan yang berbeda terlepas dari kekurangan yang ada, yaitu ketidakkonsistenan perasaan tokoh Mak Saodah yang membenci Wak Haji Mail tetapi mau menerima uang pemberian serta bantuan Wak Haji Mail, cerpen ini memiliki gambaran yang sangat gamblang tentang peranan perempuan dan laki laki tanpa keberpihakan pada satu sisi dan mendeskriditkan sisi yang lain. Cerpen ini juga begitu jelas memberikan informasi kepada kita tentang batasan tempat untuk berekspresi bagi laki-laki dan perempuan serta batasan tempat yang dirahasiakan atau yang tidak dalam sebuah bangunan yang disebut rumah, secara keseluruhan cerpen ini mengangkat tema realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat dengan ketrugisan hidup yang cukup sering terjadi.

\*\*\*

Cerpen ini sangatlah bagus, mengajarkan kita tentang apa itu "kesabaran", mengajarkan kita bagaimana hidup dan sangat menghargai orang lain walaupun hanya 1 detik saja . Tentunya banyak pembelajaran yang dapat diambil dari cerpen "Perempuan Sintig Di Dapur". Namun dalam isi cerita berbalik dengan judul cerpen, dalam judul sangatlah menarik tetapi dalam isi cerita tidak menarik seperti judul.

Dalam semantik pada, tokoh "Aku" dalam cerpen ini merupakan seorang lelaki yang penurut dan masih memendam cinta pada Aminah (putri sulung Mak Saodah) yang masih terikat persaudaraan padahal dia sudah beristri seperti dalam kutipan.

"Kau dengar?" tanya bibiku setengah membentak. Aku diam sebentar. Di depanku, Wak Haji terbaring seperti sepotong kayu. Lamat-lamat, di antara nafasnya yang berat, bisa kudengar suaranya, rendah dan kesakitan. Ke arah Wak Misnah, aku mengangguk."Panggilkan dia." Suara bibiku agak goyah, mengejutkanku. Apa yang dicemaskannya?

Tokoh aku sangat mencintai Aminah terlihat dalam kutipan berikut. Kupaksakan menatap matanya, berusaha keras tak menyerah pada kecantikannya. Dulu, aku gagal, lalu menundukkan kepala, melangkah pulang dengan gontai, menikahi sepupu yang sudah lama dijodohkan untukku supaya lupa, tapi malah mendapati, sepanjang akad nikah, wajahnya menghantuiku. Kini aku bersumpah, dalam hati, tak lagi.

Wak Haji Mail merupakan pria tua terpandang di kampungnya yang memiliki 14 anak dari tiga istrinya. Diceritakan dalam cerpen ini Wak Haji Mail sedang menjelang ajalnya. Wak haji mail juga mengamalkan ilmu golok dalam perkara sedekah. Bagi Wak Misnah, Haji Mail adalah sosok suami yang kikir, sedangkan menurut tokoh Aku berbanding terbalik dengan pernyataan Wak Misnah. Haji Mail memfitnah ayah Aminah suami Mak Saodah. Terlihat dalam kutipan-kutipan berikut. Dua minggu setelah rumah sakit menyerah dan mengembalikannya ke rumah, Wak Haji Mail belum juga dijemput Izrail. Keempat belas anak dari tiga pernikahannya semakin sulit meredam cemas, silih berganti berjaga di luar kamar, siap untuk memberontak dari pembagian harta waris yang tak adil. Tak mungkin adil.

Berdasarkan pendekatan feminisme, dapat kita analisis beberapa hal yang mengkritik konsep ideal seorang perempuan dalam kaitannya dengan hubungan antar gender. Dimulai dari bagian eksposisi cerpen ini tentang wak Haji Mail yang sudah kawin tiga kali dan memiliki anak 14. Tindakan poligami yang baik secara langsung atau tidak langsung telah mengukuhkan konsep bahwa perempuan itu lemah dan laki-laki boleh berbuat apa saja, pada kenyataannya tidak serta merta dimaklumi oleh Wak Misnah. Ketika Wak Haji Mail menjelang ajal, seorang yang berada paling dekat dengannya dan memiliki kekuasaan untuk mengatur siapa saja yang boleh menemuinya adalah Wak Misnah yang telah dizolimi Wak Haji Mail dengan menikah lagi. Di sini telah terlihat bagaimana konsep seorang perempuan sebagai konco wingking atau teman hidup lelaki yang adanya di belakang. Apapun kesalahan yang dilakukan oleh suami, istri adalah istri dan harus mengikuti apa kata suami.

Cerpen ini memiliki gambaran yang sangat gamblang tentang peranan perempuan dan laki laki tanpa keberpihakan pada satu sisi dan mendeskreditkan sisi yang lain. Cerpen ini juga begitu jelas memberikan informasi kepada kita tentang batasan tempat untuk berekspresi bagi laki-laki dan perempuan serta batasan tempat yang dirahasiakan atau yang tidak dalam sebuah bangunan yang disebut rumah, secara keseluruhan cerpen ini

mengangkat tema realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat dengan ketragsan hidup yang cukup sering terjadi.

Dengan kutipan cerpen tersebut hal yang menjadi pesan untuk pembaca adalah bagi laki-laki hendaknya tidak berpoligami, menjaga harkat dan martabat perempuan, menjaga amarah, bersifat adil, menghargai orang yang pernah berjasa serta adanya keadilan Gender. (Toharin)

\*\*\*



## BAB III KESIMPULAN

Resepsi pembaca memberi peluang kepada pembaca dalam menafsirkan karya sastra. Berbeda dengan analisis atas karya sastra yang selama ini cenderung berkuat pada unsur instrinsik, resepsi sastra justru berpusat kepada pembaca. Tentu yang dimaksud pembaca di sini adalah pembaca yang membaca karya sastra yang dimaksud atau karya sastra yang menjadi objek penelitian. Karena berpusat pada pembaca, hasil penafsiran atau penerimaan oleh pembaca atas karya sastra yang dibaca tidak dapat dinilai sebagai benar atau salah. Hasil penerimaan oleh pembaca justru menunjukkan bahwa karya sastra bersifat multiinterpretasi, memiliki banyak makna.

### PETA KONSEP PEREMPUAN DAN MASAKAN DALAM CERPEN INDONESIA DALAM SEJUMLAH RESEPSI



## DAFTAR PUSTAKA

- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Harjito. 2014. "Kemandirian Perempuan Jawa dalam Cerita Tradisional". *Litera*. Vol 13 nomor 2
- \_\_\_\_\_. 2018a. "Resistensi Perempuan dalam Prosa Indonesia". *Musawa*. Vol 17. No 2. Halaman 59-70
- \_\_\_\_\_. 2018b. "Memoar Buruh Migran Perempuan dan Media Perlawanan". **Palastren**. Vol 10 no 1. Halaman 1-24
- Harjito, Nazla Maharani Umayu, dan Muhajir. 2018. "Indonesian Labor Women (TKW) Habitus and Agency". *Kafa'ah* . 8(1). Halaman 15-24.
- Haryadi, Agnes Endratni. 2002. "Dapur Nyonya Besar" dalam *Dunia Perempuan Antologi Cerita Pendek Wanita Cerpen Indonesia*. Korrie Layun Rampan (ed.). Yogyakarta: Bentang.
- Muhammad, Damhuri. 2015. "Lelaki Ragi Dan Perempuan Santan" dalam *Anak-Anak Masa Lalu Kumpulan Cerita Pendek*. Tangerang Selatan: Margin Kiri
- Prasad, Ugoran. 2009. "Perempuan Siting di Dapur" dalam *Smokol Cerpen Kompas Pilihan 2008*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Purwati, Tenni. 2015. "Sambal di Ranjang". *Kompas*, November 29, 2015.
- Rangkuti, Hamsad. 2000. "Santan Durian" dalam *Dua Tengkorak Kepala Cerpen Pilihan Kompas 2000*. Jakarta: Gramedia.
- Werdiningsih, Yuli Kurniati. "Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi". *Atavisme*, Vol. 19

No. 1 Juni 2016, 102–115.

Widia, Risdanur. 2014. "Sihir Tum  
is Ibu" . *Media Indonesia*, November 23, 2014.

**Kontributor:**

Getmi Arum Puspitasari  
Naratungga  
Umi Farida  
Cintia Nugraha  
Dimas Pramata Sukma  
Nufikha Minati  
Estri Novari  
Zaimatun  
Faiz Amriana  
Eminingsih  
Suwarni  
Yusuf Afandi  
M Fakhri Rosyada  
Oki Mulyadi

Sulistyowati  
Titik Pujiati  
Nita Pramilasari  
Rera Rizki Andika  
Nizar Maulana Akbar Sidiq  
Dhiyah Endarwati  
Eva Afifah  
Septika  
Mirna maritsa yulfa  
Yesi Widyarto  
Nurul Irvianti  
Eni Riswanti  
Toharin  
Sari Dewi Sulistyaningsih

## **BIODATA PENULIS**

**Dr. Harjito, M.Hum.**, adalah pengajar di magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang. Dia menempuh pendidikan sarjana di Universitas Diponegoro Semarang, jenjang S 2 dan S3 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta serta memiliki ketertarikan pada topik yang berkaitan dengan perempuan. Bukunya berjudul *Memandang Perempuan Jawa: Sehimpun Esai Sastra* terbit pada tahun 2020. Silakan bertegur sapa melalui email: harjitoian@gmail.com, fb: @senaharjito ; atau instagram: @masharjito

**Dr. Nazla Maharani Umayu, M.Hum.**, merupakan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang. Pendidikan S1 Sastra di Universitas Negeri Yogyakarta (2003), S2 Sastra di Universitas Gadjah Mada (2006), dan S3 Pend. Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret (2017). Menulis buku *Jurus Jitu Menulis Ilmiah dan Populer*; 2009, Bersama Dr. Harjito, M.Hum.; *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*; 2010; bersama Dra. Ambarini Asriningsari; *Jendela Kritik Sastra Indonesia*; 2011; bersama Dra. Ambarini Asriningsari; *Penelitian Pembelajaran Sastra*; 2017 bersama Dr. Harjito, M.Hum.

**Yuli Kurniati Werdiningsih, S.S., M.A.**, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas PGRI Semarang. Perempuan kelahiran Batang, 30 Juli 1983 ini menamatkan Pendidikan S1 di Jurusan Sastra Nusantara Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2006. Sementara itu, Pendidikan S2 di selesaikan pada tahun 2013 di Program Studi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ibu satu anak ini juga merupakan salah satu pengurus Forum Keadilan dan Kesetaraan Gender (FKKG) Provinsi Jawa Tengah. Saat ini juga aktif sebagai sekretaris di Pusat Kependudukan, Perempuan, dan Perlindungan Anak (PKPPA) LPPM Universitas PGRI Semarang.



**Dr. Harjito, M.Hum.**, adalah pengajar di magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang. Dia menempuh pendidikan sarjana di Universitas Diponegoro Semarang, jenjang S 2 dan S3 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta serta memiliki ketertarikan pada topik yang berkaitan dengan perempuan. Bukunya berjudul *Memandang Perempuan Jawa: Sehimpun Esai Sastra* terbit pada tahun 2020. Silakan bertegur sapa melalui email: [harjitoian@gmail.com](mailto:harjitoian@gmail.com), fb: [@senaharjito](https://www.facebook.com/senaharjito); atau instagram: [@masharjito](https://www.instagram.com/masharjito)



**Dr. Nazla Maharani Umay, M.Hum.**, merupakan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang. Pendidikan S1 Sastra di Universitas Negeri Yogyakarta (2003), S2 Sastra di Universitas Gadjah Mada (2006), dan S3 Pend. Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret (2017). Menulis buku *Jurus Jitu Menulis Ilmiah dan Populer*; 2009, Bersama Dr. Harjito, M.Hum.; *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*; 2010; bersama Dra. Ambarini Asriningsari; *Jendela Kritik Sastra Indonesia*; 2011; bersama Dra. Ambarini Asriningsari; *Penelitian Pembelajaran Sastra*; 2017 bersama Dr. Harjito, M.Hum.



**Yuli Kurniati Werdiningsih, S.S., M.A.**, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas PGRI Semarang. Perempuan kelahiran Batang, 30 Juli 1983 ini menamatkan Pendidikan S1 di Jurusan Sastra Nusantara Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2006. Sementara itu, Pendidikan S2 di selesaikan pada tahun 2013 di Program Studi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ibu satu anak ini juga merupakan salah satu pengurus Forum Keadilan dan Kesetaraan Gender (FKKG) Provinsi Jawa Tengah. Saat ini juga aktif sebagai sekretaris di Pusat Kependudukan, Perempuan, dan Perlindungan Anak (PKPPA) LPPM Universitas PGRI Semarang.

